

KONSEP SYIRIK DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas penafsiran AGH. Abd. Muin Yusuf dalam kitab tafsir
***Akkorang Mabbasa Ogi*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Strata 1 (S.1)



Disusun oleh:

HAMDAN SALAHUDDIN

1904026106

PRODI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HIMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

KONSEP SYIRIK DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas penafsiran AGH. Abd. Muin Yusuf dalam kitab tafsir
***Akkorang Mabbasa Ogi*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Strata 1 (S.1)



Disusun oleh:

HAMDAN SALAHUDDIN

1904026106

PRODI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HIMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdan Salahuddin

NIM : 1904026106

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

KONSEP SYIRIK DALAM AL-QUR'AN (Studi atas penafsiran AGH. Abd. Muin Yusuf dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*)

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 15 Juni 2023

Membuat Pernyataan

Hamdan Salahuddin
NIM: 1904026106

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

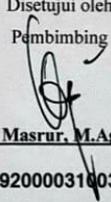
Oleh:

HAMDAN SALAHUDDIN

NIM. 1904026106

Semarang, 02 Juni 2023

Disetujui oleh:
Pembimbing I


Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Hamdan Salahuddin

NIM : 19040260106

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konsep Syirik dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran AGH. Abd. Muin Yusuf dalam Kitab Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*)

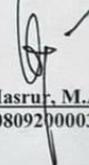
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Mei 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Hamdan Salahuddin

NIM : 1904026106

Judul : Konsep Syirik dalam Al-Qur'an (sudi atas pemikiran AGH. Abd. Muin Yusuf dalam kitab tafsir Akkorang Mabbasa Ogi)

Telah diMunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 20 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

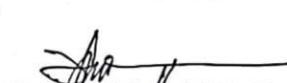
Semarang, 04 Juli 2023

Ketua Sidang/Penguji I



Abdulloh, M.Pd.
NIP. 197605252016011901

Sekretaris Sidang/Penguji II



Muhammad Falaq S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

Penguji III



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

Penguji IV



Achmad Azis Abidin, M.Ag.
NIP. 199307112019031007

Pembimbing I



Dr. Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

MOTO

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ
فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ

"Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".¹

(QS. AN-NAHL AYAT 51)

¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan terjemahan edisi penyempurnaan*, (Jakarta:lajnah pentasihan Mushaf, 2019), juz 14, surat An-Nahl ayat 51.

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huru f Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: مقدماتة ditulis *Muqaddimah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fatḥah ditulis “a”. Contoh: فتح ditulis *fataḥa*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: علم ditulis *‘alimun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: كتب ditulis *kutub*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fatḥah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh : اين ditulis *aina*

Vokal rangkap (fatḥah dan wawu) ditulis “au”.

Contoh: حول ditulis *ḥaula*

D. Vokal Panjang

Fatḥah ditulis “a”. Contoh: باع = *bā ‘a*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: عليهم = *‘alī mun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: علوم = *‘ulūmun*

E. Hamzah

Huruf Hamzah (ء) di awal kata tulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘). Contoh: ايمان = *īmān*

F. Lafzul Jalalah

Lafzul jalalah (kata الله) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh: عبدالله ditulis *'Abdullah*

G. Kata Sandang “al-...”

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’an” ditulis dengan huruf kapital.

H. Ta marbutah (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. Contoh: زكاة المال ditulis *zakāh al-māl* atau *zakātul māl*.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, atas limpahan rahmat taufiq dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw kekasih Allah sang pemberi syafa'at beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “**KONSEP SYIRIK DALAM AL-QUR’AN (Studi atas penafsiran AGH. Abd. Muin Yusuf dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*)**” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini bukan semata-mata usaha dari penulis pribadi. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari usaha, bantuan dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih.

Harapan dan do’a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT. Serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari para pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan parapembaca pada umumnya.

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag. selaku Kajur pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. In'amuzzahidin, M.Ag., selaku Wali Dosen penulis Skripsi ini yang senantiasa memberi masukan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semoga bapak dan keluarga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari Allah swt Aamiin
5. Bapak Dr. Moh. Masrur, M.Ag, selaku Wali Dosen penulis sekaligus Dosen Pembimbing I Skripsi ini yang senantiasa memberi masukan, arahan serta tunjuk ajar dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semoga bapak dan keluarga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari Allah swt Aamiin
6. Ucapan terimakasih senantiasa penulis haturkan kepada Bapak Ibu Dosen serta Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang senantiasa memberikan pengantar ilmu sehingga menjadi bekal berjalannya penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Muh. Salahuddin dan Ibunda Hj.Rosmini yang tak henti-hentinya memberikan do'a serta dukungan, baik berupa materil maupun non-materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada ke-empat saudari penulis, Nurhamon S.RH, Nurhana, Nurhani, dan Nurhalisa yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terkhusus Fitra Hardiana yang selalu menemani penulis dalam melakukan penelitian ini.
10. Teman-teman khususnya Muhammad Adam, Ryan Arsandi, Dzulqarnain Lambogo, Asyraf, Fitra Fachrayhan, Siti Nurmiati, Nisak, Azka, Fakhрина Salsabila, Zakky, Amin, Lucky, Mahsun, Hamdan, Ulil, Iqbal dan Vikky serta teman-teman ORDA IKSI maupun pihak yang tidak dapat dituliskan satu-persatu, yang selalu memberikan support dan memberikan warna pada penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari betul bahwasannya masih sangat banyak kekurangan, oleh karenanya penulis berharap kepada pembaca agar senantiasa berkenan

memberikan saran yang membangun untuk penulis agar terus berkarya. Penulis berharap agar karya ini dapat memberikan andil dalam literasi Pendidikan khususnya untuk penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 Mei 2023

Hamdan Salahuddin

NIM: 1904026106

DAFTAR ISI

.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II	14
SYIRIK DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN.....	14
A. Syirik.....	14
B. Metode Tafsir dalam Al-Qur'an.....	30
BAB III.....	35
PENAFSIRAN AYAT-AYAT SYIRIK MENURUT AGH. ABD. MUIN YUSUF	35
A. Biografi AGH. Abd. Muin Yusuf.....	35
B. Deskripsi Tafsir <i>Akkorang Mabbasa Ogi</i>	37
C. Metode Penulisan tafsir <i>Akkorang Mabbasa Ogi</i>.....	39
D. Penafsiran AGH. Abd. Muin Yusuf Tentang Ayat-Ayat Syirik.....	42
BAB IV	60

ANALISIS AYAT-AYAT SYIRIK DAN ASPEK LOKALITAS DALAM KITAB TAFSIR AKKORANG MABBASA OGI	60
A. Analisis konsep syirik dalam kitab tafsir <i>Akkorang Mabbasa Ogi</i>	60
B. Analisis aspek lokalitas dalam kitab <i>Akkorang Mabbasa Ogi</i>.....	66
BAB V.....	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

ABSTRAK

Sejak dahulu masyarakat bugis telah mengenal literasi tulis-menulis yang ditandai dengan adanya manuskrip La Galigo sebagai epos terpanjang di dunia dengan menggunakan tulisan aksara huruf lontara. Hal inilah yang memudahkan mereka dalam mempelajari literatur-literatur tafsir dan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah setelah masuknya Islam. Selain itu, adanya peran mufassir yang memiliki latar belakang budaya yang sama dalam menafsirkan Al-Qur'an kedalam bahasa daerah sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Salah satu pembahasannya yakni syirik. Syirik adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan hal lainnya.

Di bugis sendiripun masih ada masyarakat yang menjalankan tradisi-tradisi terdahulu yang mengandung unsur syirik tersebut. Sehingga untuk menjawab persoalan tersebut, dibutuhkan kajian yang membahas tentang problematika berupa unsur-unsur kesyirikan yang ada dalam budaya masyarakat bugis dengan menggunakan kitab *Akorang Mabbasa Ogi*. Oleh karena itu, penelitian ini memuat rumusan masalah yang terangkum dalam dua poin, yaitu: 1) bagaimana konsep syirik dalam tafsir *akkorang Mabbasa Ogi* karya AGH. Abd. Muin Yusuf, 2) Bagaimana aspek lokalitas dalam penafsiran ayat-ayat tentang syirik dalam *Akkorang Mabbasa Ogi*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sifatnya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan studi tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen dengan membaca, mencatat, mengumpulkan dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, karya ahli tafsir, dan penelitian ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan adalah model penelitian tokoh.

Hasil penelitian ini terangkum dalam dua poin, yaitu: 1) Dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*, orang yang melakukan perbuatan syirik yang dalam bahasa bugis disebut "*tau mappadduangengi Puang Allahu taala*" atau orang yang menduakan Allah. Syirik dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* ialah menduakan Allah dengan sesuatu seperti berhala, pohon, kuburan dan sebagainya, 2) Dari hasil analisis peneliti pada ayat-ayat pilihan tentang syirik. Kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* ini menggunakan pendekatan tekstual karena di tulis di Sulawesi Selatan. Akan tetapi pendekatan tekstual ini kurang mengambil dari segi kebudayaan bugis dalam penafsiran ayat-ayat tentang syirik.

Kata Kunci: *Syirik, AGH. Abd. Muin Yusuf, Akkorang Mabbasa Ogi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jauh sebelum adanya tafsir-tafsir berbahasa bugis yang menjadi suatu indikator semangat literasi masyarakat bugis di Sulawesi Selatan, masyarakat bugis telah akrab dengan sebuah tradisi tulis menulis yang di tandai dengan banyaknya manuskrip-manuskrip sastra dan literasi bugis, seperti lontara dan La Galigo, yang dimana naskah ini diketahui sebagai epos terpanjang di dunia yang di tulis menggunakan huruf aksara lontara Sulawesi Selatan.

Penjelasan sebelumnya menandakan jejak tradisi sastra literal masyarakat bugis sangat kuat, bahkan sebelum islam datang di Sulawesi Selatan. Setelah islam masuk di Sulawesi Selatan, masyarakat bugis menunjukkan antusias dalam mempelajari khazanah keislaman yang di buktikan dengan adanya lembaga pendidikan tertua di Sulawesi Selatan yang paling terkenal yaitu, madrasah arabiyah islamiyah (MAI) di sengkang.

Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di rintis oleh AG.H. Muammad as'ad. Lembaga ini sukses menciptakan sejumlah ulama yang berperang dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan berbahasa bugis yang di susun dengan menggunakan aksara lontara yang di antaranya AG. H. Abdurrahman ambo dalle, AG. H. M. Daud ismail, AG. H. Yunus Maratan, dan AG. H. Muhammad Abduh Pabbaja.

Lahirnya literatur tafsir dan terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa daerah merupakan sebuah respon dan pengaruh kultur sosio-budaya dan bahasa mufassir, yang dimana dapat memudahkan masyarakat dalam memahami pesan- pesan wahyu dari Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan manusia di lingkungan sosial dan budaya dengan berbagai kompleksitas yang ada pada masyarat yang melingkupinya.

Unsur penting yang senantiasa melekat di suatu kebudayaan adalah bahasa. Hal ini tentu berlaku juga bagi mufassir yang berlatar belakang budaya tertentu. Makna yang diperoleh oleh seorang mufassir akan tergambarkan dari bahasa dan budaya yang ada di sekitarnya. Tentu hal ini menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari budaya dan realitas masyarakat penggunaannya adalah bahasa bugis.

Suku bugis berdiam di Indonesia bagian timur Indonesia. Masyarakat bugis memiliki kebutuhan mendasar terhadap tafsir Al-Qur'an, yang dimana masyarakat bugis menjunjung tinggi ajaran agama islam. Dalam hal ini masyarakat bugis sangat bergantung dengan apa yang mereka dapatkan di dalam Al-Qur'an, sehingga pentingnya tafsir Al-Qur'an memegang peranan penting dalam keagamaanya.

Secara khusus kehidupan umat muslim di atur oleh Al-Qur'an, baik yang vertikal maupun horizontal. Sesuai dengan fitrah agama islam itu sendiri sebagai rahmat bagi seluruh semesta yang harus memberikan maanfaat terhadap sesama manusia.² Keyakinan muslim selalu harus membenarkan terhadap adanya Tuhan yang satu, dan tidak ada satupun yang menyamai-Nya. Pemahaman tentang ketuhanan menjadi awal keseriusan untuk menjalankan perintah agama.³

Indonesia merupakan negara yang mayoritas agamanya ialah islam, akan tetapi jauh sebelumnya Indonesia beragama hindu dan buddha.⁴ Hal ini melatarbelakangi adanya sebuah penyimpangan ketika islam sudah besar di Indonesia, masyarakat banyak beranggapan hal-hal yang dilakukan oleh nenek moyang mereka bukanlah sebuah syirik melainkan hanya sebatas tradisi turun temurun. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi sebuah umat islam di Indonesia, antara melestarikan atau meninggalkan tradisi atau budaya tersebut.

² Heru Baharuddin, "Konsekuensi Konsep Syirik Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Kutb Atas Ayat-Ayat Tentang Syirik)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

³ Abul 'Ala Maududi, *Dasar-dasar Aqidah Islam*, ter. Mufid Ridlo (Jakarta: Media Dakwah, 1996), h. 30,

⁴ Aprinus Salam, *Politik Sastra, Negara, Ideologi* (Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2016), h. 180.

Beragam macam suku di Indonesia beragam juga budaya yang tercipta. Indonesia sendiri memiliki ragam suku yang tersebar luas di wilayah Indonesia. Mulai dari suku Jawa, Batak, Sunda, Dayak, Bugis, dan lainnya sebagainya. Suku Bugis sendiri merupakan salah satu suku yang terbesar di daerah Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah salah satu dari 34 propinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Suku Bugis terutama tersebar di daerah kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, ParePare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Sebahagian penduduk Pangkajene dan Maros, sebagai daerah perbatasan antara negeri-negeri orang Bugis – Makassar, adalah orang Bugis atau orang Makassar.⁵

Kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* yang ditulis oleh AGH. Abd. Muin Yusuf menggunakan tulisan aksara lontara. Yang dimana tujuan beliau sebagai ulama untuk meneruskan risalah Rasulullah menyampaikan wahyu-wahyu Allah yang ada di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lontara bugis asli. Akan tetapi hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kaum awam yang paham bahasa bugis akan tetapi tidak bisa membaca tulisan lontara bugis.

Fonemena yang marak terjadi dikalangan anak muda bugis sekarang yakni pandai berbahasa bugis akan tetapi tidak bisa membaca tulisan aksara lontara bugis itu sendiri. Sehingga tafsir-tafsir lokal seperti tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* perlahan-lahan ditinggalkan akibat kurangnya literasi atau pelajaran bahasa bugis. Hal ini membuat mereka sangat sulit memahami ilmu agama yang didalamnya menggunakan kebudayaannya sendiri.

Syirik adalah segala sesuatu yang menduakan Allah atau segala yang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya. Diantara beberapa dosa besar, dosa yang tidak di ampuniNya ialah dosa syirik. Seperti dalam firman-Nya dalam surah Q.S An-Nisa ayat 116:

⁵ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 34.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (Q.S An-Nisa ayat 116)

Fenomena dari zaman ke zaman bahwa manusia terlalu mengagungkan dunia sehingga mereka melakukan berbagai cara untuk mendapatkan dunia dengan cara yang sangat membuat Allah murka (syirik). Dan kebanyakan dari mereka sadar akan tetapi hatinya tertutup akan gemerlap dunia dan mereka seakan-akan lupa bahwa dunia hanyalah sementara. Allah sangat menyayangi hamba-Nya dengan memberikan ancaman dengan berkali-kali di dalam Al-Qur’an sebagai teguran. Allah berfirman dalam surah Qs Al-Hajj ayat 71:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ عِلْمٌ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

“Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolongpun.” (surah Qs Al-Hajj ayat 71)

Di bugis sendiripun masih ada masyarakat yang menjalankan tradisi-tradisi terdahulu yang mengandung unsur syirik tersebut. Sehingga untuk menjawab persoalan tersebut, dibutuhkan kajian yang membahas tentang problematika berupa unsur-unsur kesyirikan yang ada dalam budaya masyarakat bugis dengan menggunakan kitab *Akorang Mabbasa Ogi* sebagai bahan untuk dilakukannya kajian ini. Dengan demikian, diharapkan dengan kajian ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih Komprehensif mengenai cara berpikir mufassir bugis dalam menentukan tafsir dan takwil dari ayat-ayat Al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah tadi, penulis menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep syirik dalam tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* karya AGH. Abd. Muin Yusuf?
2. Bagaimana aspek lokalitas dalam penafsiran ayat-ayat tentang syirik dalam *Akkorang Mabbasa Ogi*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai sebuah tujuan yang diharapkan, demikian pula dengan skripsi ini, adapun tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis konsep syirik dalam tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* karya AGH. Abd. Muin Yusuf.
2. untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis aspek lokalitas dalam ayat-ayat tentang syirik dalam tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini diupayakan agar dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan khususnya berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir di dalam dunia pendidikan dan juga sebagai hal yang patut diketahui bagi mufassir-mufassir di masa yang akan datang dan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan terlebih terhadap masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. kegunaan teoritis
 penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi baik bagi kalangan umum maupun civitas akademika terkhusus bagi pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir terkait dengan konsep syirik dalam tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*.
2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan masyarakat khususnya masyarakat adat yang kurang fasih dalam berbahasa Indonesia. Sebagai bahan acuan untuk melakukan dan melaksanakan perbuatan sesuai dengan Al-qur'an agar terhindar dari syirik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian memuat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian ini, tujuannya adalah untuk mendapat gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Winceh Herlena dan Muh. Mu'ads Hasri dalam jurnal yang berjudul "Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail (Studi Analisis *Psychological Hermeneutics Terhadap QS Al-Maidah 5:90*)"⁶, disimpulkan bahwa "AGH. Daud Ismail menuliskan Kitab tafsirnya dengan bahasa bugis serta menggunakan aksara lontarak dalam tafsirnya dilatarbelakangi kegelisahannya terhadap mulainya ditinggalkan aksara tersebut. Kemudian menjadikan tafsirnyasebagai bentuk nyata dari penjagaan tradisi atau melestarikan aksara lontarak agar tidak hilang dan dilupakan. Lalu unsur lokalitas yang ada pada QS. Al-Maidah 5:90 sangat terasa dengan penjelasan gurutta Daud Ismail yang secara jelas menyebutkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat bugis dan ia mencoba merespon kebiasaan tersebut dengan penafsiran al-Qur'an seperti (90) *E.. Sinninna tau matteppe'e, pada issengi majepu'na tuak pai'e/sinninna anu riyenungnge mappewajue, nenniya sinninna abotoronge nenniya abberhala'e, nasompanai tau pabberhalae, padapadanna batue, pong ajue, iyya biasae naonroi pabbarahalae maggere / mallapesang tedong, saping, bembe iyarega namanu, iyarega natiwirengngi koritu sokko, inanre madupang-dupang iyarega na itello iyyarega gau-gau laingnge ya mabiasae napole pabberhalae, majepu gau mappakuwaero*

⁶ El-Afkar Vol. 9 Nomor. 2, Juli-Desember 2020

gau akaperekeng.Jaji pada niniriwi ritu na aja lalo nengka papolei ritu sarekkomekko mennang mupada laba.

Khairul Hadi Bin Mohammad 2013 dalam skripsinya yang berjudul “Makna Syirik Dalam Al-Qur’an” (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang).⁷ menyimpulkan Kata syirik terulang sebanyak 162 kali dalam al-Qur’an. Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang syirik, penulis batasi penelitian ini hanya pada 22 ayat dari 18 surah. Syirik terbagi dua yaitu : Syirik Kubra dan syirik sughra. Berdasarkan pada analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu : 1. Semua dosa dapat diampunkan kecuali syirik karena syirik termasuk dalam kategori dosa-dosa besar. 2. Segala perbuatan yang berunsurkan syirik, pahala yang ada pada pelaku tersebut akan terhapus dan sekiranya pelaku terus melakukannya, ia akan mendapat laknat Allah SWT. Perbuatan yang dilakukan dianggap menzhalimi Allah SWT dan menzhalimi dirinya sendiri karena telah melanggar hak Allah SWT dan melakukan laranganNya. 3. Syirik kebiasaannya berlaku disebabkan kurang tahu atau jahil terhadap ilmu agama Islam. Namun begitu ada yang menyatakan mereka melakukan hal sedemikian karena mengikuti atau meneruskan kebiasaan nenek moyang mereka. 4. Ciri-ciri pelaku syirik, bukti kesesatan dan larangan untuk melakukan kemusyrikan jelas diterangkan dalam al-Qur’an untuk difahami dan diikuti agar umat Islam menjahui kemusyrikan.

Syirik dan Metode Pembersihan Diri Dalam Perspektif K.H.M. Zen Syukri⁸ yang ditulis oleh Dedeh Kurniasih hasil penelitian menunjukkan bahwa syirik menurut K.H.M. Zen Syukri adalah menduakan Allah swt baik melalui af’al Allah swt, asma’ Allah swt dan sifat Allah swt. Syirik terbagi dua bentuk, yaitu syirik jalī dan syirik khafī. Syirik jalī yaitu ketika seseorang menduakan Allah swt dengan suatu benda yang dianggap mempunyai sifat ketuhanan. Sedangkan syirik khafī

⁷ Khairul Hadi Bin Mohammad, “Makna Syirik Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau., 2013).

⁸ Dedeh Kurniasih, “Syirik Dan Metode Pembersihan Diri Dalam Perspektif K.H.M. Zen Syukri” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019).

yaitu seseorang yang menyekutukan Allah swt dengan dirinya sendiri dengan merasa bahwa dirinya mempunyai sifat ketuhanan. Penyebab syirik jalī, yaitu Mengada- adakan zat, membanggakan akal, ikut-ikutan tanpa menyelidiki, mengikuti adat, berbicara hakikat yang dirinya tidak mengerti, hanya berpegang kepada dalil al- Qurán dan hadis dan tidak menggunakan ‘aqlīyah dan syariah dan Jahil dengan kaidah-kaidah ‘aqlīyah. Sedangkan penyebab syirik khafi, yaitu fuṭūr, riya’, sum’ah, ‘ujūb, hajbūn dan zulmah. Akibat dari seseorang melakukan perbuatan syirik adalah telah berbuat dosa yang paling zolim, amal ibadah tidak diterima, diusir dari hadhirat Allah swt dan Allah swt tidak mengampuni dosa syirik. Metode pembersihan diri dari syirik jalī dengan cara tasdiq terhadap kalimat La Ilaha Illallah yaitu dengan menyambungkan seluruh alam dengan Allah swt. sehingga alam menjadi bukti adanya Allah swt. Hal tersebut menurut K. H. M. Zen Syukri dapat dicapai dengan dengan tiga dasar, yaitu melalui ilmu yakin, ainul yakin dan haqqul yakin. Sedangkan Metode pembersihan diri dari syirik khafi adalah dengan intropeksi diri dalam habluminallah (hubungan dengan Allah swt) dan habluminannas (hubungan dengan manusia). Intropeksi diri merupakan cara yang dapat dilakukan seseorang agar sadar bahwa di dalam dirinya terdapat penyakit syirik khafi.

Thesis yang di tulis oleh heru baharuddin yang berjudul Konsekuensi konsep syirik dalam Al Quran: studi komperatif penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Kutb atas ayat-ayat tentang syirik.⁹ yang dimana hasil penelitiannya menurut Ibnu Katsir syirik akan di ampuni oleh Allah SWT, dengan syarat jika hamba yang melakukan dosa tersebut bertaubat kepadanya. Syirik tersebut ada dua yaitu syirik kecil dan syirik besar. Sedangkan menurut sayyid kutb masih membendakan lagi antara syirik kecil dengan syirik besar. Syirik kecil yaitu: Syirik *zhāhir* (nyata), Syirik khafi (tersembunyi), semua perkataan dan perbuatan yang akan membawa seseorang kepada kemusyrikan. Syirik kecil termasuk perbuatan dosa yang di khawatirkan akan menghantarkan pelakunya kepada syirik besar. Tetapi masih ada ampunan.

⁹ Baharuddin, “Konsekuensi Konsep Syirik Dalam Al-Qur’an (Studi Komperatif Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Kutb Atas Ayat-Ayat Tentang Syirik).”

Sedangkan syirik besar semisal: syirik do'a, syirik niat, syirik ketaatan dan syirik mahabbah (kecintaan), masih ada ampunan tidak akan di ampuni meskipun melakukan taubat. Mengapa demikian, agar seorang hamba tidak akan melakukan dosa besar (syirik). Tidak akan di ampuni karena sangat melanggar ketentuan Allah SWT. Tentu ini sebagai implementasi dari janji Allah akan kemurahannya dalam pengampunan (al-Zumar:53). Kaitannya dengan ini, bentuk dosa bermacam-macam dari dosa yang dianggap ringan sampai pada dosa yang berbobot besar.

Dalam jurnal yang ditulis Muhammad Muhlis yang berjudul "*dimensi syirk dalam konteks privatisasi beragama islam*"¹⁰ menyimpulkan bahwa Allah mempunyai dua hak atas hambanya. iantaranya adalah hak privacy dan hak afiliasi. Hak privacy Allah bersifat mutlak dan paten yaitu tauhid. Sedangkan hak afiliasi mencakup berbagai kepentingan-kepentingan didalamnya atas Iradhatullah. Ketika seseorang masuk dalam katagori syirik, otomatis dia telah masuk pada kekafiran dan mengabaikan hak privacy Allah sehingga dari sinilah Allah tidak mengampuni dosanya.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini berangkat pada kondisi sosial mufassir dalam menafsirkan kitab Al-Qur-an, khususnya dalam pembahasan syirik yang pada saat itu berkembang di lingkungan masyarakat bugis. Inilah yang menjadi dasar penulis mengangkat tema syirik dengan menggunakan kitab tafsir *Akkorang Mabasa Ogi*.

Pada dasarnya dengan menganalisis beberapa artikel dan skripsi diatas, penulis dapat mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini berfokus pada penelitian tematik yang membahas tentang syirik dalam tafsir *Akkorang Mabasa Ogi* yang belum pernah diteliti sebelumnya.

¹⁰ "Jurnal Studi Islam," *Pancawahana* 14 no 2 (2019).

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencari kebenaran yang dituju.¹¹ Oleh karenanya, menggunakan metode penelitian merupakan syarat utama dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian tokoh yakni menafsirkan Al-Quran dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah yang dianggap menjadi tema sentral. Kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat satu dengan yang lain lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh dengan menganalisis pemikiran tokoh.¹²

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu “telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan”.¹³ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh yaitu meneliti pemikiran tokoh melalui karya dan biografi tokoh. Tokoh yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah AGH. Abd. Muin Yusuf yang pemikirannya tercantum dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu suatu koleksi data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan

¹¹ Muhammad Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (bandung: CV Pustaka Setia, 2001).

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (raja grafindo persada, 2008), h. 222.

¹³ Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Makalah Dan Skripsi*, Palembang, 2010

data yang sah¹⁴ dan Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer¹⁵ dan data sekunder¹⁶.

1. Data primer yaitu Al- Qur'an karim dan kitab Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* karya AGH. Abd. Muin Yusuf.
2. Data sekunder adalah data penunjang yang mempunyai hubungan dengan pokok bahasan baik berupa hadis-hadis nabi, kitab tafsir, skripsi, makalah maupun jurnal-jurnal ilmiah lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik studi dokument yakni dengan cara membaca, mencatat, mengumpulkan dan meleaah, ayat-ayat Al-Qur'an, karya ahli-ahli tafsir, hadist dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan objek atau tema penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah model penelitian tokoh, dan deskriptif analitis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema
2. Menginventarisasi ayat-ayat terkait
3. Mendeskripsikan penafsiran
4. Menstrukturkan secara sistematis pemikiran tokoh
5. Menganalisis dan melakukan evaluasi pemikiran-pemikiran tersebut dengan teori modern
6. Mengambil kesimpulan, sebagai jawaban atas problem riset yang dilakukan.

¹⁴ Dadang Kahmad, Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm.83

¹⁵ Data primer secara defenitif ialah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Lihat: Subagyo, Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 87

¹⁶ Data sekunder ialah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data-data primer. Lihat : Subagyo, Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, hlm. 88

tentang riset model penelitian tokoh, penulis akan menjelaskan secara panjang lebar, secara teoritis dan praktis dalam pembahasan.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari aturan yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu di dalamnya mencakup penadahuluan yang meliputi latar belakang penelitian yang berisikan tentang permasalahan dan juga argumen dasar yang berkaitan dengan penelitian ini, dan juga di dalamnya terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian tinjauan Pustaka serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, pembahasan yang memuat tentang pengertian tentang syirik, macam-macam syirik, problem syirik dan metode penafsiran Al-Qur'an

Bab Ketiga, pembahasan yang memuat tentang AGH. Abd. Muin Yusuf yang terdiri dari Riwayat hidup dan deskripsi tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*, metode penulisan tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dan penafsiran tentang ayat syirik

Bab Keempat, konsep syirik dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dan aspek lokalitas dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*

Bab Kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

SYIRIK DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Syirik

1. Pengertian syirik

Kata syirik berasal dari kalimat *fi'il māḍī* yaitu *syarakah*, yaitu bersekutu dua orang.¹⁷ Sedangkan syirik menurut istilah ialah perbuatan yang memperskutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Orang yang melakukan syirik disebut musyrik, seorang musyrik melakukan suatu perbuatan terhadap makhluk (manusia maupun benda) yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah seperti menuhankan sesuatu selain Allah dengan menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya, menaatinya, atau melakukan perbuatan lain yang tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah SWT.

Secara definitif, pengertian syirik ialah menyekutukan Allah Swt. dengan sesuatu makhluk-Nya baik dari segi dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Misalnya, seseorang menyamakan Allah Swt. dengan patung, keris, batu, hewan, pohon, atau benda-benda lainnya. Nah, perbuatan semacam itulah yang disebut dengan perbuatan syirik. Jadi, dalam pengertian yang paling sederhana, syirik adalah menyekutukan Allah Swt.¹⁸

Perbuatan syirik dikategorikan sebagai dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik),. dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain

¹⁷ Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arabi*, ed. Darul Ma'arif, n.d.

¹⁸ Rizem Aizid, *Maksiat : Penyebab Rezeki Seret Dan Hidup Ruwet* (yogyakarta: laksana, 2019), h. 12.

(syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (Q.S.An-Nissa (4):48).

Tetapi bukan berarti bahwa orang yang syirik tidak dapat melakukan pertaubatan dan mendapatkan ampunan Allah (tertutupnya pintu taubat), apabila dia melakukan pertaubatan atas perbuatan syirik sebelum meninggal maka selama itu pula ampunan Allah masih terbuka, sebagaimana firman-Nya,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah, "wahai hamba- hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah yang maha pengampun, maha penyayang" (Q.S Az- Zumar (39):53)¹⁹

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, Syirik adalah menyekutukan Allah SWT dalam rububiyah-Nya,²⁰ uluhiyyah-Nya,²¹ asma' (nama-nama) dan sifat-Nya²², atau salah satunya. Jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang Pencipta atau sang Penolong selain Allah SWT, maka ia telah musyirik. Jika ia berkeyakinan bahwa ada Tuhan selain Allah SWT yang berhak untuk disembah, maka ia telah musyirik. Dan jika ia berkeyakinan bahwa ada yang menyerupai Allah SWT dalam asma' (nama) dan sifat-Nya, maka ia telah musyirik.²³

¹⁹ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 185.

²⁰ lihat Wismanto, *ESA-Kanlah AKU* (jawa tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2016), h. 3. Keyakinan yang pasti bahwa Allah Swt. satu-satunya pencipta, pemberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta mengatur semua urusan makhluk-makhluk-Nya tanpa ada sekutu bagi-Nya...

²¹ Ibid. Pengesaan Allah Swt. dalam hal ibadah dengan penuh ketaatan dan rendah diri serta cinta pada setiap peribadatan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

²² Ibid. Berkeyakinan dengan keyakinan yang pasti tentang nama-nama Allah, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang termuat dalam Al-Qur'an dan assunnah, tanpa mengubah-rubah atau menolak atau menanyakan bagaimana hakekatnya atau menyerupakan dengan makhluk-Nya.

²³ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al- Kamil* (jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 75.

Term al-syirik dengan kata jadiannya yang mengandung arti menyerikatkan Tuhan dengan sesuatu, terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 161 kali.²⁴ Dalam bentuk kata kerja māḍī (18 kali); muḍāri' (48 kali); dan ism fā'il (49 kali). Adapun kata-kata syarik dan syuraka (40 kali) yang hanya menunjuk ke benda-benda atau ke hal-hal yang dijadikan oleh kaum musyrik sebagai sekutu Tuhan. Kata-kata ini terkadang pula merujuk kepada arti "kongsi dalam melakukan pekerjaan."

Syirik pertama yang manusia di bumi terjadi pada kaum Nuh saat mereka bersikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ
وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

"Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yagūt, Ya'ūq dan Naṣr'" (Qs. Nuh (71): 23).

Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya dari Ibnu Abbas, "Semua ini adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh, dan ketika mereka telah wafat (satu demi satu), setan membisikkan kepada kaum mereka agar menegakkan arca-arca di majelis mereka dan memainkannya dengan nama-nama orang shalih tersebut. Mereka pun melakukannya dan belum disembah, hingga setelah mereka meninggal dan ilmu dilupakan, maka arca-arca itu pun disembah."

Begitulah setan mempermainkan dan menggoda manusia hingga keluar dari nalar manusia itu sendiri. Benteng untuk menghindari kejahatan-kejahatan iblis ialah tauhid dan akidah, berpegang teguh kepada kitab Allah dan berpegang teguh kepada nabi Allah yakni nabi Muhammad yang membawa petunjuk yang benar bagi umat manusia.

2. Macam-macam syirik
 - a. syirik akbar (besar)

²⁴ Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern* (jakarta: kencana, 2016), h. 47.

syirik besar ialah sesuatu yang mengandung pemalingan sebagian atau semuanya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT, atau mengandung penolakan ke salah- satu kewajiban yang telah ditetapkan Allah sebagai perkara dasar dalam islam, atau menagndung penolakan terhadap hal-hal yang Allah haramkan yang telah diketahui kemudharatannya dalam islam.²⁵

syirik akbar adalah menyakini adanya Tuhan selain Allah SWT.²⁶ yang dimana disebut syirik akbar karena menyekutukan Allah secara besar atau keseluruhan. Syirik besar ini adalah sebuah dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah SWT. dan dapat mengeluarkan pelaku syirik itu dari islam, apalagi meninggal dalam keadaan tidak bertaubat sehingga menjadikannya kekal dan abadi di dalam neraka.

Syirik akbar mengalihkan ibadah kepada selain Allah SWT.²⁷ seperti berdoa selain kepada Allah, berdoa meminta kepada orang meninggal, bernadzar kepada selain Allah, dan berharap kepada selain Allah dalam perkara yang tidak ada yang mampu kecuali hanya Allah SWT. dalam firman-Nya dalam surah yunus ayat 106-107:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ
فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim”. (Qs. Yunus (10): 106)

²⁵ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ali Asy-Syaikh, *Panduan Akidah Wanita Muslimah*, n.d., h. 186.

²⁶ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, Volume 5. (indonesia: Universitas Sriwijaya, 2000), h. 35.

²⁷ Hafidz Muftisany, *Dosa-Dosa Besar: Syirik Dan Riya* (intera, 2021), h. 4.

وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Yunus (10): 107)

Menurut M. Qurais Sihab ayat tersebut menggunakan kata larangan itu seperti menjelaskan mengapa sikap mempersekutukan Allah tersebut merupakan hal yang sangat tercela, dengan menyatakan: *dan janganlah engkau dalam bentuk apa pun menyembah sesuatu selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu apa yang tidak memberi manfaat kepadamu walau menyembahnya dan tidak pula memberi mudharat kepadamu walau engkau mengabaikan dan tidak menyembahnya; sebab jika engkau melakukan yang demikian itu, maka sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.*²⁸

Syirik akbar terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

1) syirik dalam hal takut

syirik dalam takut adalah perasaan takut kepada selain Allah, baik kepada manusia, bangsa jin, patung, berhala atau makhluk ghaib yang dapat membahayakan dirinya dan tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan darinya. Ketakutan semacam ini adalah bagian terpenting dalam agama, karena barang siapa yang memalingkan sesuatu kepada selain Allah, maka hal tersebut telah tergolong melakukan perbuatan syirik besar kepada Allah. Dalam firman-Nya QS. Ali-Imran: 175:

²⁸ M. Qurais Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an Volume 6* (jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ
وَخَافُونَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”(Qs. Ali-Imran (3): 175)

2) Syirik dalam tawakkal

Bertawakkal kepada Allah di setiap perbuatan dan keadaan merupakan bentuk ibadah yang paling tinggi dan hanya mengikhlaskan hanya kepada-Nya. Seseorang yang bertawakkal pada hal-hal yang tidak bisa dilakukan kecuali dengan-Nya seperti, bertawakkal kepada orang yang telah meninggal, makhluk ghoib untuk menolak bala, meminta rezeki atau apapun, maka seseorang tersebut telah melakukan perbuatan syirik kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah :23²⁹

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَدْعِمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا
عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ
فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman" (Qs. Al-Maidah (5): 23)

3) Syirik dalam perasaan cinta

Cinta kepada Allah ialah cinta yang penuh kesempurnaan dengan rasa tunduk dan penuh taat kepada-Nya. Cinta yang ikhlas sepenuhnya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan hal apapun. Siapa

²⁹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam AlKamil* (jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 79.

saja yang mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana Allah mencintai hambanya, maka telah mengambil tandingan bagi Allah dalam pengangungan dan cinta. Allah berfirman QS Al- baqarah :165³⁰

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ
ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”(Qs. Al-Baqarah (2) : 165)

4) Syirik dalam ketaatan

Syirik dalam ketaatan merujuk kepada ketaatan kepada makhluk, baik itu wali ataupun ulama dalam berbuat durhaka kepada Allah. Sebagai contoh menaati dalam hal haram yang dihalalkan dan halal yang diharamkan sedangkan sesuatu tersebut telah ditetapkan oleh Allah.³¹

Bentuk syirik dalam ketaatan yang meliputi ulama, penguasa, pamerintah atau pemimpin dalam menghalalkan yang diharamkan Allah dan sebaliknya. Maka dalam hal itu mereka yang menaati berarti telah menjadikan Allah sebagai sekutu dalam penetapan hukum, pengharaman dan penghalalan.

b. syirik asghar (kecil)

³⁰ Ibid., h. 80.

³¹ koko Liem, *Membuka Pintu Tobat, Jauhkan Maksiat* (Raih Asa Sukses: Raih Asa Sukses, 2011), h. 76.

syirik ashgar ialah syirik yang hanya mengurangi sebuah kesempurnaan tauhid dan tidak mengeluarkan seseorang dari keislamannya.³² dimana syirik ini dapat mengantarkan seseorang kedalam syirik akbar. Pelakunya akan mendapatkan siksaan di hari kelak, tidak kekal berada di neraka seperti kekalnya orang-orang kafir. Syirik ashgar mempunyai dua macam seperti syirik zhāhir (nyata) dan syirik khafi (tersembunyi).

Syirik zhāhir dalam bentuk ucapan dan perbuatan seseorang seperti, bersumpah atas nama selain Allah. Karena sumpah ialah salah-satu bentuk pengangungan yang hanya untuk Allah SWT. Adapun syirik zhāhir dengan perbuatan yakni ketika seseorang memakai kalung atau cincin sebagai jimat untuk memberi kekuatan atau menjadikannya sebagai penangkal marabahaya, maka perbuatan ini sebagai syirik ashgar yang dimana Allah tidak menjadikan sebab-sebab hilangnya marabahaya dengan cara menggunakan benda-benda tersebut.

Syirik khafi (tersembunyi) merupakan syirik yang terdapat dalam keinginan seseorang atau niat seseorang.³³ Mereka melakukan hal-hal baik bukan mencari ridha Allah melainkan hanya untuk mendapat pujian dan agar mereka di dengarkan oleh manusia (riya). Seperti rajin sholat karena ingin dilihat sebagai orang alim sehingga orang lain memujinya. Hal ini membuat apa yang mereka lakukan menjadi sebuah syirik kecil karena hanya mencari popularitas bukan mencari ridha Allah SWT. dalam firmanNya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا
إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ
اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

³² Syaifuddin, "Konsekuensi Syirik Menurut Al-Qur'an" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016), h. 43.

³³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), h. 181.

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS An-Nisa:142)

Perbedaan utama antara syirik besar dan syirik kecil dalam Islam adalah pada objek atau obyek yang disekutukan atau dianggap setara dengan Allah. Syirik besar terjadi ketika seseorang menganggap ada tuhan selain Allah. atau menetapkan seseorang atau sesuatu sebagai tuhan selain Allah. Sedangkan syirik kecil terjadi ketika seseorang melakukan perbuatan yang seharusnya ditujukan hanya untuk Allah, namun diarahkan kepada selain Alla atau dilakukan untuk tujuan selain untuk mendapatkan ridha Allah.

Contoh syirik besar adalah menganggap bahwa ada dewa atau tuhan selain Allah Swt., atau menganggap bahwa orang tertentu memiliki kekuatan yang sama dengan Allah SWT dalam memerintah alam semesta. Sementara contoh syirik kecil adalah melakukan amal baik semata-mata untuk mendapatkan pujian dari manusia, merasa sombong dan memperlihatkan kesombongan dalam berbagai hal, atau mengambil sumpah demi selain Allah SWT.

Meskipun demikian, baik syirik besar maupun syirik kecil sama-sama dianggap sebagai dosa besar dalam Islam dan harus dihindari. Syirik besar dianggap sebagai dosa yang paling berbahaya dan paling besar dosanya dalam Islam, sedangkan syirik kecil dianggap sebagai dosa yang lebih umum terjadi dan dosanya lebih ringan dibandingkan dengan syirik besar. Namun, jika seseorang tidak segera bertaubat dan berusaha menghindari syirik kecil, bisa saja dosanya semakin bertambah dan akhirnya berujung pada syirik besar.

3. Bahaya syirik

a. Bahaya syirik besar

Bahaya syirik besar adalah tidak mendapat ampunan Allah di hari akhir. jika sampai meninggal dunia ia masih melakukan perbuatan syirik besar tanpa

bertaubat kepada Allah. Menduakan Allah sungguh perbuatan yang sangat Allah tidak senangi.³⁴ Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Qs. An-Nisa (4): 48)

Perbuatan syirik akbar ini membuat orang yang malakukannya mendapatkan kerugian besar dunia maupun akhirat, karena segala amal kebajikan yang mereka kerjakan di dunia terhapus sia-sia di hadapan Allah. Pahala-pahala dan amalan-amalan meareka terhapus tanpa tersisa ketika mereka meninggal dengan keadaan kafir atau dalam keadaan belum bertaubat dalam perbuatan syirik yang membuat Allah murka.³⁵ Allah bearfirman Az-Zumar 65:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (Qs. Az-Zumar (39): 65)

Bahaya syirik yang paling berat ialah mendapatkan siksaan yang sangat berat di neraka dan mereka kekal di dalamnya. Neraka jahannam tempat orang-orang kafir yang menduakan Allah dan tempat seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahannam.³⁶ Allah berfirman dan QS Al-Fath 6:

³⁴ Hamdan Rasyid and Saiful Hadi, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati* (jakarta selatan: wahyuqolbu, 2016), h. 77.

³⁵ Ibid., h. 78.

³⁶ Ibid.

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ
 الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۗ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۗ وَغَضِبَ اللَّهُ
 عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۗ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.” (Qs. Al-Fath (48): 6)

b. Bahaya syirik kecil

Bahaya syirik kecil menjadikan amal perbuatan yang mereka lakukan menjadi tertolak. Hal itu dikarenakan mereka beribadah bukan karena Allah akan tetapi mereka beribadah bukan karena Allah hanya melainkan karena mereka ingin terlihat alim di mata manusia.³⁷ Allah berfirman dalam hadist Qudsi:

“Aku adalah yang paling tidak suka untuk disekutukan. Oleh karena itu, Barangsiapa mengerjakan suatu amal (ibadah) untuk-Ku dan untuk selain-Ku, maka akan Aku tinggalkan amal tersebut dan persekutuannya” (HR. Muslim)

Syirik-syirik kecil ini sangat sering dilakukan manusia karena keinginan mereka untuk di lihat manusia (riya). Seringkali perbuatan-perbuatan ini tidak kita sadari dalam kehidupan sehari-sehari. Perbuatan syirik kecil ini butuh kesadaran tersendiri manusia jika ingin terhindar dari dari perbuatan yang bisa menjerusmuskan kita ke dalam syirik besar. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي
 يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ فَمَثَلُهُ
 كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا

³⁷ Ibid., h. 79.

يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا[ۗ] وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”(Qs. Al-Baqarah (2): 264)

4. Fenomena dan bentuk-bentuk syirik

Dari masa ke masa ragam dan bentuk syirik sangatlah berbeda-beda, dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Jauh sebelumnya ditemukan keberagaman bentuk syirik yang dilakukan para kaum terdahulu. Contohnya, bentuk syirik yang dilakukan kaum nabi Nuh AS. adalah menyembah suwā, Wadd, Yagūt, Ya’ūq, dan Naṣr. Mereka yang di sembah ini adalah orang-orang shalih sebelum zaman nabi Nuh AS. ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada orang-orang zaman itu untuk membuat gambar dan patung mereka untuk disembah.³⁸

Sedangkan bentuk syirik yang dilakukan oleh kaum bani israil adalah menyembah anak sapi. Bentuk lain syirik yang dilakukan kaum naṣrani yakni menuhankan Nabi Isa AS. mereka menuhankan nabi Isa sedangkan nabi Isa sendiri menyeruh untuk hanya menyembah kepada Allah. Sementara itu, orang-orang majusi melakukan bentuk kesyirikan dengan menyembah api. Dan orang arab jahiliyyah melakukan kesyirikan dengan mengambil pemberi syafaat dari selain Allah. Mereka mempercayai adanya Allah SWT. akan tetapi, mereka mengambil patung-patung sebagai perantara maupun sekutu dari Allah SWT.

³⁸ Khairul Hadi, “Makna Syirik Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h. 35.

keesaan Allah dan dzatnya tidak boleh dan tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak boleh dipersekutukan dengan sesuatu apapun.³⁹

Beberapa contoh di atas merupakan bukti bahwa perbuatan syirik sangatlah beragam bentuknya. Untuk melihat ragam bentuk syirik, maka berikut adalah bentuk-bentuk syirik:

a. Sihir

Sihir adalah perbuatan kufur yang termasuk tujuh dosa besar yang membinasakan. Perbuatan atau melakukan sihir adalah perbuatan yang tidak bermanfaat dan mengakibatkan bahaya.⁴⁰ Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَا كَانِ الشَّيَاطِينُ كَافِرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid., h. 36.

isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”(Qs. Al-Baqarah (2): 102)

Orang yang mempraktekkan sihir telah termasuk golongan orang kafir. Pendapatan yang di dapatkan dengan sihir adalah haram dan tercela. Orang-orang yang lemah iman itu pergi ke tukang sihir dan meminta bantuan para tukang sihir untuk membalas dendam atau menyerang orang yang tidak disukainya. Dan sebagian dari mereka mandangi tukang sihir untuk melepas sihir yang menyerangnya, harusnya ia kembali kepada Allah dengan membaca ayat-ayat pelindung yang ada dalam Al-Qur'an dan memohon kesembuhan hanya kepada-Nya.⁴¹

b. Menyembah kuburan

Salah satu bentuk kejahiliyaan dalam menyekutukan Allah yakni menyembah ke kuburan-kuburan. Mereka beranggapan bahwa kuburan-kuburan wali-wali atau orang sakti yang meninggal dapat membantu mereka memenuhi kebutuhannya dan menyingkirkan mara bahaya, serta memohon pertolongan dan bantuan kepada mereka.⁴² Hal ini justru merusak kemuliaan manusia itu sendiri. Allah berfirman QS. Yang artinya “*Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia*”

Sama halnya berdoa kepada orang yang telah meninggal, baik kepada para Nabi, orang-orang shahih ataupun yang lain selain Allah untuk meminta

⁴¹ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Dosa-Dosa Yang Diremehkan Manusia* (solo: Zamzam, 2012), h. 28-29.

⁴² Ibid., h. 24.

segala sesuatu atau menghindarkan diri dari kesusahan. Allah berfirman dalam QS. An-Naml 62:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ
خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).” (qs. An-Naml (27) 62)

Sebagian dari mereka menyebut nama syaikh dalam aktifitasnya ketika tertimpah masalah, musibah atau bencana. Sebagian juga penyembah kuburan berkeliling sekitar kuburan, menyentuh, maupun menciuminya, berdoa, meminta dan lain sebagainya. Apabila mereka menziarahi kuburan yang menurutnya keramat mereka meminta kebutuhan dunianya. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahqaf 5:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ ۖ إِلَٰهِي
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?” (Qs. Al-Ahqaf (46): 5)

Berdoa kepada orang mati sampai kapan pun tidak diperkenankan doanya oleh Allah SWT. karena Allah lah tempat kita berdoa dan meminta pertolongan dan meminta kepada selain Allah adalah perbuatan yang dosanya sangat besar dan tidak di ampuni.

c. Membuat sesajen

Aktivitas syirik yang kerap kali di jumpai dalam masyarakat yaitu memberi sesajen. Misalnya saat ada pembangunan, berada di tempat angker, ataupun di

rumah. Seperti membuat sesajen di turunkan di air sungai, laut dan lain-lain. Tujuannya, agar terhindar dari bahaya dan biasanya agar tidak memekan korban. Dan tentu praktek-praktek ini tentunya bermacam-macam dan tujuannya pun bermacam-macam.⁴³

Hal ini juga kerap dilakukan apabila orang merasa takut melewati pohon besar, jembatan, dan hutan. Mereka membuat bermacam-macam sesajen untuk ditaruh di tempat tersebut. Dan ada juga ketika melewati tempat yang menurutnya angker. Ia harus meminta izin terlebih dahulu ketika mau melewatinya seperti harus membunyikan klakson kendaraan, atau menyucapkan “permisi, saya mau lewat mbah dan lain-lain. Hal-hal semacam itu sebuah bentuk adanya intraksi dengan adanya kekuatan selain Allah SWT. namun, hal itu justru jika dilakukan membuat kita terjerumus syirik. Apalagi, ketika dibarengi dengan kepercayaan-kepercayaan bahwa penunggu tempat tersebut dapat memberi pertolongan dengan perlakuan dengan cara-cara tersebut.⁴⁴

d. Memakai jimat-jimat

Kepemilikan benda-benda sakti (jimat) di masyarakat sudah tidak asing bagi kita. Jimat merupakan suatu benda yang dipercayai dapat memberi mamfaat dan kekuatan. Sehingga, membuat si pemakainya bisa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu contoh yaitu dengan menggunakan cincin akik, keris dan rajah-rajah. Mereka menyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan magis karena telah “diisi” oleh orang sakti. Maka seseorang tersebut menjadikan hal itu menjadi pembawa keberuntungan. Hal ini sudah menjadikan benda itu sebagai tandingan Allah SWT. padahal hanya Dialah yang memiliki kuasa untuk melakuka hal demikian.

⁴³ M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, cet. 1. (Jogjakarta: : Transmedia, 2012), h. 58-59.

⁴⁴ Ibid.

Sebagian juga dalam masyarakat sering menggunakan bambu kuning dengan potongan tulisan arab dengan makna yang tidak jelas, yang diletakkan di atas pintu rumah. Bertujuan agar menjaga rumah dari “jin jahat” tidak masuk di rumah. Hal ini sama dengan mempertuhankan jimat dan merupakan bentuk kesyirikan yang nyata terhadap Allah SWT. jika menjadikan jimat sebagai kekuatan untuk menolak marabahaya, maka pelaku sudah terjerumus dalam lingkaran kesyirikkan⁴⁵

Begitulah beberapa fonemena dan bentuk-bentuk syirik yang banhyak beredar di masyarakat. Kita sebagai muslim yang taat, sudah seharusnya membangun sikap yang sangat berhati-hati terhadap fonemena dan bentuk-bentuk syirik dan jangan sekali-kali mencoba perbuatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa syirik merupakan dosa paling besar sekalipun itu syirik kecil tapi dapat menjerumuskan ke dalam syirik besar dan dosa yang diperoleh juga sangatlah besar dan tidak akan diampuni, sebelum ia bertaubat dan penuh keyakinan dalam meninggalkan perbuatan syirik tersebut.

B. Metode Tafsir dalam Al-Qur'an

1. Pengertian tafsir

Tafsir dalam konteks riset adalah sebuah produk penafsiran dari mufassir mengenai pemahaman suatu ayat, ataupun beberapa ayat dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sehingga ayat yang awalnya samar-samar dan kontradiktif menjadi lebih rinci dan jelas. Menurut Al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, dan penjelasan

⁴⁵ Ibid., 56–57.

tentang makna-makna, hikmah-hikmah dan hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an.⁴⁶

Suatu produk pemikiran bisa di sebut tafsir. Tidak harus berupa kitab tafsir atau harus full 30 juz baru bisa dikatakan tafsir. Para ulama terdahulu juga banyak menafsirkan Al-Qur'an tidak lengkap, seperti tafsir surah yasin karya K.H. Bisri Mustofa, tafsir juz amma karya Muhammad Abduh, dan tafsir surah Al-Kahfi karya Hamzah Fansuri dan masih banyak lagi ulama-ulama yang menafsirkan Al-Qur'an tidak full 30 juz.

Tafsir sebagai produk atau hasil dialektika antara teks dengan nalar seorang mufassir, dan konteks yang melingkupinya, meniscayakan dengan adanya dinamika yang terus menerus, sehingga penelitian tafsir tidak memiliki titik henti (stagnasi). Itulah mengapa tafsir sangat penting dan perlu di teliti, bagaimana proses dialektikanya tersebut dan bagaimana relevannya dengan masa sekarang.⁴⁷

2. Metode tafsir

Metode adalah sebuah cara untuk mengerjakan sesuatu apapun. Metode tafsir adalah cara yang dipakai seorang mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah yang telah ditentukan dan telah diakui kebenarannya agar sampai kepada tujuan penafsiran.

a. Metode tafsir ijmāli (global)

Metode tafsir ijmāli adalah metode tafsir yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an yang bersifat global. Ayat yang dijelaskan adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan untuk menghindari uraian yang bertele-tele, istilah-istilah dalam ilmu Al-Qur'an. Metode ini berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara global dan singkat. Metode ini menjelaskan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dan ringkas sehingga membuatnya gampang dipahami kalangan awam.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, cet. 7. (yogyakarta: idea press yogyakarta, 2022), h. 11.

⁴⁷ Ibid., h. 14.

Keistimewaan metode tafsir *ijmāli* ini adalah kemudahannya sehingga sangat mudah dipahami kaum muslimin secara merata. Adapun kelemahannya adalah penjelasannya yang terlalu ringkas sehingga tidak dapat mengungkap makna yang dalam dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Metode ini sangat cocok untuk di sampaikan dalam komunitas awam seperti khoutbah dan ceramah umum di masyarakat.⁴⁸

b. Metode tafsir *tahlīli* (analitis)

Metode tafsir *tahlīli* adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat dengan menggunakan analisis, berbagai aspek yang ada dalam Al-qur'an, misalnya dalam aspek *manasabah* (keterkaitan ayat dengan ayat lain atau keterkaitan tema dengan tema dan sebagainya), aspek *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat Al-qur'an), dan aspek *balaghah* (keindahan bahasa dan retorika), aspek hukum dan lain sebagainya. Metode seperti ini sangat cocok untuk kepentingan akademis yang pembacanya memiliki kesiapan memahami istilah-istilah teknis.⁴⁹

c. Metode tafsir *maqarin* (komparatif)

Metode tafsir *maqarin* (komparatif) adalah menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan hadis atau membandingkan pendapat mufassir dengan pendapat mufassir lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat yang telah ditafsirkan atau membandingkan Al-Qur'an dengan kitab suci lain. Dengan perbandingan maka akan tampak sisi perbedaan, persamaan, mengapa beda mengapa sama. Lalu peneliti mencari sintesa kreatif dari keunggulan masing-masing sebagai kontribusi riset.⁵⁰

d. Metode tafsir *mawdlui* (tematik)

Metode tafsir *mawdlui* (tematik) adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memilih tema-tema tertentu. Metode ini mengumpulkan ayat-

⁴⁸ Ibid., h. 15.

⁴⁹ Ibid., h. 16.

⁵⁰ Ibid., h. 17.

ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema, kemudian dijelaskan satu persatu sisi penafsirannya dan simantisnya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan utuh dan komprehensif mengenai pandangan terhadap tema yang dipilih. Metode tafsir mawdlui (tematik) merupakan tren baru dalam panafsiran Al-Qur'an era modern kontemporer.⁵¹

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan penelitian tokoh, artinya penelitian ini disandarkan dengan kitab tafsir yang ditulis oleh AGH. Abd. Muin Yusuf, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat syirik seperti bagaimana AGH. Abd. Muin Yusuf dalam menafsirkan Al-Maidah ayat 72.

⁵¹ Ibid.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT SYIRIK MENURUT AGH. ABD. MUIN YUSUF

A. Biografi AGH. Abd. Muin Yusuf

Pengarang tafsir ini di kenal dengan panggilan kali sidenreng yang bernama lengkap anregurutta⁵² H. Abd. Muin yusuf. Beliau lahir di rappang sidrap, pada tanggal 21 Mei tahun 1920, dan wafat pada tanggal 23 juni 2004 di benteng sidenreng rappang pada usia 84 tahun. Beliau merupakan anak ke-3 dari pasangan H. Muh. Yusuf dan Hj. Siti Khadijah. Dalam catatan silsilah, beliau merupakan keturunan seorang ulama besar di kabupaten Wajo yaitu KH. Muh. Nur sedangkan dari ibu, beliau masih memiliki ikatan pertalian darah dengan bangsawan rappang yaitu Petta Sulle wattang Rappang (pejabat bawahan addatuang sidenreng).⁵³ Istilah kali sidenreng bukanlah sebuah panggilan populer semata, panggilan ini beliau dapatkan ketika beliau diangkat menjadi seorang kadhi, dalam bahasa arab khadi adalah hakim dan dalam bahasa bugis di sebut dengan kali yang berarti pendamping raja dalam hal keagamaan, khususnya agama islam. Gelar ini membuat beliau menjadi tokoh kerajaan di kerajaan sidenreng. Jadi AGH. Abd. Muin Yusuf dikenal dengan sebutan kali sidenreng.

Semasa hidup, Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf sering menyampaikan ide-ide besar dan gagasannya dengan bahasa baligh dan mudah dipahami. Beliau sangat terkenal sebagai muballig yang mampu menyampaikan dan membangkitkan gairah para pengikutnya dalam menyimak kalimat yang keluar dari mulutnya. Kalimat kritikan yang beliau sampaikan dapat diterima jamaah dengan baik tanpa merasa tersinggung. Beliau pernah menjabat sebagai ketua MUI Sulawesi Selatan selama 2 priode pada tahun 1985

⁵² Istilah Anregurutta adalah tingkatan keulamaan tertinggi dalam ukuran orang Bugis. Bila istilah gurutta disejajarkan dengan ‘alim atau ulama, maka A n r e g u r u t t a disejajarkan dengan ‘allamah. Ibarat gelar akademik, gurutta sama dengan sarjana, sedangkan Anregurutta sudah mencapai tingkat doktor atau professor. lihat Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis*, cet. 1. (makassar: Indobis Publishing, 2008), h. 187.

⁵³ Wahidin Ar-Raffany, *Ulama Kharismatik Dari Sidenreg Rappang*, Cet. 1. (sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008), h. 5.

dan 1990.⁵⁴ Dan beliau sampai akhir hayatnya menjadi ketua dewan penasehat (mutasyar) MUI Sulawesi Selatan. Kemampuan organizing ini juga terlihat dengan bagaimana beliau mengelola pesantrennya menjadi pesantren yang besar.⁵⁵



Gambar 3.1

AGH. Abd. Muin Yusuf

Pada masa AGH. Abd. Muin Yusuf memimpin MUI Sulawesi Selatan gebrakan-gebrakan banyak dilakukan beliau, baik dalam internal MUI itu sendiri maupun program-program MUI lainnya. Yang menjadi program spektakuler dan bersifat monumental adalah pada saat penyusunan kitab tafsir berbahasa bugis lengkap 30 juz. Penyusunan kitab tafsir bugis ini sebenarnya telah di bentuk tim khusus yang berisikan sejumlah ulama-ulama besar yang berkompeten dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Awal mula

⁵⁴ Beliau terpilih menjadi Ketua Umum MUI Sulawesi Selatan pada tahun 1985 menggantikan KH. Ali Mabham Dg. Tojeng dalam Musyawarah Daerah (Musda) Sulawesi Selatan yang diadakan di Ujungpandang. Dan terpilih kembali pada periode kedua pada tahun 1990. Namun pada tahun 1995, pada Musda kali ini beliau mengundurkan diri, meski beliau masih diharapkan memimpin MUI. Ibid., h. xviiixviii.

⁵⁵ Ibid., h. vii-viii.

penyusunan tafsir ini berjalan dengan lancar, akan tetapi pada pertengahan berjalannya penyusunan mengalami kemacetan. Penyebab utamanya ialah ulama yang bertugas dalam menafsirkan tafsir bugis ini memiliki kendala dan tidak dapat menyelesaikan target yang diharapkan. Rasa tanggung jawab yang besar AGH. Abd. Muin Yusuf untuk menghadirkan tafsir bugis tersebut, membuat beliau mengambil alih penulisan tafsir bugis. Sekitar 80 % isi tafsir bugis ini adalah hasil pemikiran beliau dan tafsir Al-Qur'an berbahasa bugis rampung secara lengkap pada tahun 1996. Tafsir ini merupakan tafsir yang kedua yang secara lengkap di tulis dengan menggunakan bahasa bugis.⁵⁶

B. Deskripsi Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*

Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* awalnya di tulis oleh tim majelis ulama Indonesia Sulawesi Selatan yang di ketuai oleh AGH. Abd. Muin Yusuf. Pada masa itu beliau berjabat sebagai ketua umum, bersama timnya beliau menyusun tafsir berbahasa bugis sebanyak 30 juz, awal penulisan tafsir ini terdiri dari 10 jilid dari keseluruhan. Kemudian kitab ini di cetak ulang dan di perbanyak oleh MUI Sulawesi Selatan, dan kemudian terjadi revisi dalam jumlah jilid nya yang awalnya terdapat 10 jilid menjadi 11 jilid. Setiap jilid di dalamnya terdapat 3 juz akan tetapi jilid 10 dinilai terlalu tebal maka jilid 10 di bagi menjadi 2 sehingga keseluruhan jilid pada kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* menjadi 11 jilid.⁵⁷

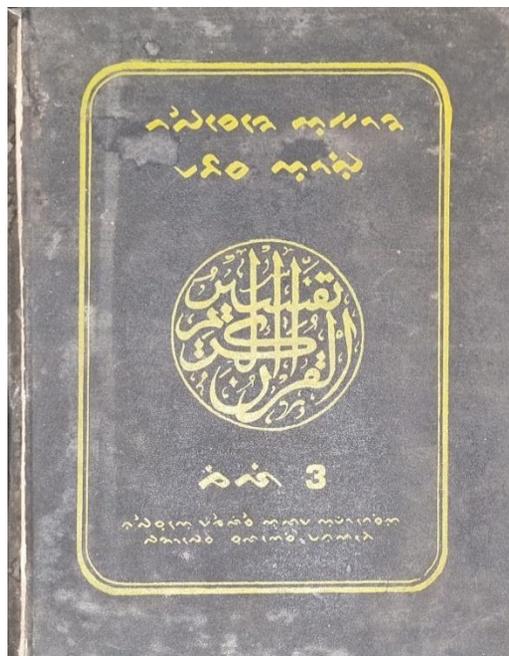
Kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* awal mula perintisan pada tahun 1988 dan selesai pada hari kamis 20 oktober tahun 1996 di ujung pandang (makassar).⁵⁸ Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* ini di cetak pada tahun 2008 dengan judul tafsir Al-Muin, menurut muhammad yusuf dalam penelitiannya bahwa terjadi distorsi sejarah sehingga muncul kesan yang beranggapan bahwa tafsir ini hanya ditulis sendiri oleh AGH. Abd. Muin

⁵⁶ Neny Muthi'atul Awwaliyah and Idham Hamid, "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf," *Nun* 4, no. 2 (2018): 137–154.

⁵⁷ Muhammad Yusuf, "Perkembangan Tafsir Al - Qur'an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan) ," (PPs Alauddin Makassar, 2010), h. 220.

⁵⁸ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qu r'an Al - Karim (Tafsere Akorang Ma' basa Ogi)*, Jilid XI. (Ujung pandang: MUI Sulsel, 1988), h. 853.

Yusuf, sedangkan fakta sejarah mengatakan tafsir ini di tulis oleh Tim MUI Sulawesi Selatan.⁵⁹



Gambar 3.2

Tapassere Akkorang Mabbasa Ogi

Dalam mukaddimah tafsir juz 1 dapat dibaca bahwa yang membantu dalam penyusunan tafsir terdiri dari tim penyusun : Drs. H. Ma'mur Ali, KH. Hamzah Manguluang, KH. Muhammad Junaid Sulieman, H. Andi Syamsul Bahri, MA., KH. Mukhtar Badawi.⁶⁰ Kemudian kumpulan dari beberapa tulisan dalam bahasa bugis itu kemudian di perbaiki dan diedit kembali oleh H. Andi Syamsul Bahri Galigo, MA di bantu beberapa orang. Tafsir ini di tulis oleh dua orang sekertaris, yaitu murid Anregurutta H. Abdul Rahman Ambo Dalle, bernama sultan dan khatimah. Itulah sejumlah ulama yang membantu AGH. Abd. Muin Yusuf dalam penyusunan akan tetapi

⁵⁹ Yusuf, "Perkembangan Tafsir Al - Qur'an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)," h. 225.

⁶⁰ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al - Qur'an Al - Karim*, jilid 1., n.d., h. 4.

kelanjutan tafsir ini dilakukan 70-80 % oleh AGH. Abd. Muin Yusuf. Hal ini yang mungkin memunculkan pernyataan yang mengatakan bahwa penulis utama dalam tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* adalah AGH. Abd. Muin Yusuf.

AGH. Abd. Muin Yusuf tetap mencantumkan nama ulama-ulama lainnya yang ikut berkontribusi dalam penyusunan kitab tafsir berbahasa bugis ini sebagai bentuk penghargaan kepada ulama” yang ikut berkontribusi dan agar masyarakat Sulawesi Selatan mengetahui bahwa tafsir berbahasa bugis ini terlahir dari semangat juang dari para ulama-ulama Sulawesi Selatan. Beliau sendiri tidak menulis nama beliau sebagai penulis utama karena sifat ke tawadhuan beliau, kecuali pada saat setelah AGH. Abd. Muin Yusuf wafat. Adanya kerja sama pemerintah kab. sidenreng rappang dengan pondok beliau yaitu pp. Al. Urwatul Wutaso kab. sidenreng rappang menerbitkan kitab dengan cover baru dengan nama tafsir Al-Muin pada tahun 2008.

Dilihat secara spesifik dari tujuan penulisan kitab tafsir ini sebagaimana dipaparkan oleh muhammad yusuf yakni sebagai penjelasan dalam memudahkan pembacanya, mengatasi kelangkaan tafsir yang berbahasa bugis, upaya melestarikan kanzah budaya lokal dan menjadi inspirasi untuk generasi-generasi bugis setelahnya. Tafsir ini ditulis karena realitas masyarakat muslim bugis saat itu kesulitan dalam memahami Al-Qur’an terlebih yang berbahasa arab sehingga bahasa bugis diharapkan menjadi media untuk memudahkan untuk memahami dan melestarikan bahasa bugis.⁶¹

C. Metode Penulisan tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*

Sistematika dalam metode penulisan kitab tafsir ada 3 jenis yaitu, sistematika mushafi, sistematika nuzuli, dan sistematika maudu’i. Sistematika mushafi adalah penulisan kitab tafsir dengan mengikuti pada urutan surah-surah dan ayat-ayat yang telah tertera dalam mushaf Al-Qur’an yang di mulai pada surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Adapun sistematika nuzuli adalah penulisan kitab tafsir berdasarkan pada kronologi

⁶¹ Yusuf, “Perkembangan Tafsir Al - Qur’an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan) ,” h. 237-247.

turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Dan adapun sistematika maudu'i adalah menuliskan kitab tafsir dengan berdasar pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat relevan dengan tema tertentu kemudian ditafsirkan.⁶² Jika dilihat tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* ini menggunakan sistematika mushafi karena memulai tafsirnya dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas sesuai dengan urutan surah dan ayat yang terdapat di dalam mushaf Al-Qur-an.

Dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* sistematikanya dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Penulisan ayat seperti yang disusun oleh Dr. Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir al-Wadiah
2. Terjemahan ayat per-ayat
3. Munasabah ayat (hubungan ayat dengan ayat sebelumnya)
4. Asbabun Nuzul ayat (sebab-sebab ayat tersebut diturunkan).
5. Penjelasan tentang maksud semua ayat.⁶³

Langkah-langkah penulisan yang digunakan beliau pada kenyataannya tidak sama persis dengan yang di atas, yang tertulis dalam mukaddimah itu hanyalah langkah-langkah secara garis besar. Di dalam tafsir bugis ini juga terkadang terdapat inkonsistensi pada hal-hal tertentu, rujukan dalam pola penulisan tafsir ini mengikuti tafsir Al-Wadiah yang ditulis oleh Muhammad Mahmud Hijazi, tetapi pada hal tertentu termasuk dalam pengelompokan ayat, jumlahnya berbeda dengan Tafsir Al-Wadiah. Dari segi layoutnya, tafsir yang di susun AGH. Abd. Muin Yusuf mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang dibahas dalam ayat tersebut dan kemudian diterjemahkan dengan menggunakan bahasa bugis.⁶⁴

⁶² Mohammad Arja Imroni, *Konstruksi Metodologi Tafsir Al-Qurthubi*, cet. 1. (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 108.

⁶³ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al - Qur'an Al - Karim*, h. 1-3.

⁶⁴ Awwaliyah and Hamid, "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf," h. 147.

Metode yang digunakan beliau dalam menafsirkan ialah metode tafsir tahlili. Dalam penafsirannya, beliau tidak menjelaskan makna kosa kata secara spesifik. Tetapi beliau menafsirkan ayat per-ayat diuraikan dan ditafsirkan secara detail. Pengertian mufradat hanya dilakukan hanya pada bagian yang ada penjelasan umum, apabila ada kalimat atau kata tertentu yang memerlukan penafsiran sendiri. Secara garis besarnya menggunakan metode tahlili, karena adanya ciri paling menonjol yaitu mengikuti urutan mushaf usmani yang segala aspek diurai dari setiap ayat yang perlu oleh muafssir dengan penjelasan atau pembahasannya sangat panjang.⁶⁵

Hasil penelitian Muhammad Yusuf menyimpulkan bahwa metode penafsiran kitab *Akkorang Mabbasa Ogi* menggunakan metode ijmāli (global). Dilihat dari penyajian dan sistematikanya, tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* tidak dapat dikatakan seutuhnya menggunakan metode tahlili. Penulisan tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dilihat dari sitematika penulisannya termasuk penyajian yang runtut, tetapi hanya pada urutan ayatnya bukan pada teknik analisisnya. Penyajiannya dilakukan secara terurut sesuai dengan mushaf tetapi mengabaikan aspek lainnya. jadi tafsir ini tidak dapat dikatakan menggunakan metode tahlili ideal karena tidak memenuhi kriteria lainnya termasuk analisis linguistiknya dan bahkan dalam penafsirasannya hanya memberi standar metode penafsiran ijmāli (global).⁶⁶

Langkah awal yang ditempuh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an pada umumnya dimulai dari menjelaskan nama-nama surah yang ditafsirkan, jumlah ayat dan keutamaannya, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan asbabun nuzulnya, madaniyah dan makkiyah-nya dan nama lain dari surah. Dalam pemaparan tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*, AGH. Abd. Muin Yusuf berusaha memadukan penafsiran penalaran dan penafsiran riwayat. tafsir ini menggunakan sumber dari bi al- Ma'sur dan bi- al Ra'yi, karena mufassir tidak menafsirkan ayat hanya dengan penafsiran rasio akan tetapi jugas didasari

⁶⁵ Ibid., h. 148.

⁶⁶ Ibid., h. 149.

dengan sumber seperti riwayat para sahabat, tabi'in dan aqwal ulama dan demikian juga menggunakan ilmu ulumul Qur'an seperti asbab nuzul, makkiyah dan madaniyah lainnya.

Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dalam penafsirannya menggunakan pendekatan tekstual karena di tulis di Sulawesi Selatan, akan tetapi dalam konteks budaya bugis belum nampak dengan jelas. Tafsir ini tidak berarti menggunakan pendekatan tekstual secara keseluruhan, beberapa penafsirannya memuat penafsiran rasional dan mengutip penafsiran dari tafsir Al- Kabir karya Fakhruddin Al-Razi dan tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Al- Zamakhsyari.⁶⁷

D. Penafsiran AGH. Abd. Muin Yusuf Tentang Ayat-Ayat Syirik

1. Surah al-Maidah ayat 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim” (Qs. Al-Maidah (5): 72)

72 لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

⁶⁷ Ibid., h. 150.

pakengaungngi puang Allahhu taala kursi majeppu pamale'na nasacuru ii ri suruga mennang mannennungeng nasajuri ii ri suruga mannennungeng, naiyya mennang ro areddekenna naraka paccallana puang Allahhu taala nakarena tamai ritu tau talliwe riwatasa'na puang Allahhu taala naiyya tau talliwe ee riwatasa'na aturanna puang Allahhu taala, naiyya tau talliwe ee riwatasa'na puang Allahhu taala nagau bawang dee gaga wedding tulungngi passalama ii pole ripaccallana puang Allahhu taala, matajangnni akaparikenna wawang makkada ee majeppu puang Allahhu taala iyanaritu nabi Isa Ibnu Maryam nakarena nasengngi puang Allahhu taala ta'susungngi ritellu ee ambo anak ruhul kudus makkoniro ambo'na iyana ee anrengnge massi'di toni mancadi ruhul kudus tasiddi ee pole ritellu ee sipake pake gangkanna inaro tellu ee siddi ee naiyya siddi ee tellu ii, talliwe maraja dosana warekkana napoada ee ritimunna menna ro, na dee napoada sangadinna belle mii, narilalenna muto iyye ayat' ee napakatajeng puang Allahhu taala assalangenna ro ateka ateka mappakkua ee nasaba iyya nabi Isa napuada ii makkada ee wijanna Israil sompa ii menna puang Allahhu taala puangkku anrengnge puangmu to menna nasaba nabi Isa napparentangngi sompa ii puang Allahhu taala ale alena namangaku nabi Isa rimajeppuna puang Allahhu taala puangna mi nabi Isa, puangna to wijanna Israil, nabi Isa na tambah ii menna ro appassewwa ii puang ee mancaji ripole rikursi ee anrengnge apangurusengnge nabi Isa na pattikei wijanna Israil makkada nigi nigi mappadduangngi puang Allahhu taala majeppu naharangengngi tu puang Allahhu taala tau ee roo muttama ri suruga ko meni rineraka onro areddekenna.⁶⁹

Allah mempertegas kepada orang-orang naṣrani yang kafir kepada Allah. Sesungguhnya orang kafir itu tidak percaya kepada Allah, orang-orang yang beranggapan bahwa Allah adalah Nabi Isa As. sehingga menjadikannya Tuhan seperti yang mereka (naṣrani) percayai sampai sekarang. Awal di utusnya nabi Isa

⁶⁹ Ibid.

As. memerintahkan orang-orang Yahudi putra dari kaum israil untuk hanya percaya kepada Allah swt. yang tidak ada dua-Nya dan nabi Isa As. berkata: sesungguhnya Allah lah yang menjadikanku dan Dia juga yang menjadikan kalian semua, mengurus urusan kalian dan sesungguhnya siapa yang mengganggu Allah maka tempat mereka adalah surga. Dan orang yang masuk ke dalam neraka dan di azab Allah, karena mereka termasuk orang yang melampaui batas terhadap Allah. Dan mereka yang melampaui batas terhadap Allah, tidak ada yang bisa memberikan pertolongan dari azab Allah. Sungguh berat kekafiran mereka yang berkata bahwa sesungguhnya Isa putra Maryam adalah Allah. Mereka menganggap bahwa Tuhan itu tersusun menjadi tiga yaitu bapak, Anak dan ruhul kudus. Sungguh besar dosa yang keluar dari mulut mereka, dan tidak ada dari perkataan mereka melainkan hanyalah sebuah kebohongan. Dan dalam ayat ini juga Allah mempertegas kesalahan paham-paham mereka, karena Nabi Isa As. berkata kepada kaum israil untuk menyembah Allah sebagai Tuhanku dan Tuhan kalian semua. Dan Nabi Isa As. mempertegas kembali bahwa barang siapa yang menduakan Allah, maka haram bagi mereka untuk masuk kedalam surga dan tempat orang yang menduakan Allah adalah neraka.

2. Surah at-Taubah ayat 31

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (Qs. At-Taubah (9): 31)

nappa wedding mapahallalla wedding to mapaharang. Yakkeppaha natettangni nanabbokoriwi taro bicaranna puangallahu taala nanapakkacowei ritu taro bicaranna mennangro yakkeppaha saranie napancaji sisengngi ha isa puang sompa. ri gau engkana alena nabi isa pura napuada makddae “ eee wijanna israil majepu ritu na nigig2 mappadduangngi puang Allahu taala majepu naharengngi puang allahutala poletu suruga naiyya araddekengna iyanaritu naraka maneng. Na de areha pada riparintangeng mennangro sengadinna mi sompai puang allahu taala puang sewwae dena ri sompa rilainnae ritu mapaccinnggi puangge pole ri iye manengna napadduangnge.⁷¹

Orang-orang yang menduakan Allah dan orang naṣrani menjadikan rahib-rahib mereka sebagai tandingan Allah dan mereka menyamakan Allah dalam memberi hukum seperti menghalalkan dan mengharamkan. Mereka juga menentang syariat Allah dan mengikuti perintah orang-orang alim mereka. Dan orang-orang naṣrani menjadikan Nabi Isa As. sebagai Tuhan sesembahan. Padahal saat Nabi Isa As. di awal pengutusannya pernah berkata “wahai keturunan israil sesungguhnya barangsiapa yang menduakan Allah maka haram baginya surga dan tempat mereka adalah neraka. Dan mereka tidak diperintahkan selain menyembah Allah, Tuhan yang esa yang tidak ada sesembahan selain-Nya, sesungguhnya Allah maha suci dari apa yang mereka sembah.

3. Surah al-A'raf ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ
وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ
تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁷¹ Ibid.

endrengge manre riwettu ahhajjiangge riapperrenni mennangro ri wawang mappadduae. Na ri suroina nabitta poadanggi mennangro akkattana majeppu naharangenggi puang Allahu taala iyanaritu

1. *Gau talliwe e naja pada padangna appangaddie mannessa togi mallinrung togi, pallebbangenggi jae, ceko-cekongenggi tau ripancajie, masurienggi appakekenna tahu egae.*
2. *Sininna papolewe dosa pada-padanna bellewe maceko- cekoe*
3. *Attalliwe liwengengge gaui tauwwe na tenia tongeng*
4. *Appadduanggero ri puang Allahu taala nasaba sewwa sewwae tenri paturungenggi atajangeng na dena kulle engka*
5. *Na angkekenggi puang Allahu taala ada iregga gau na degaga paddissengengna*

Riasenggi rimangkakeng puang Allahu taala ada narekko riyasenggi naharengeng anu tennaharangengnge yaregga nasenggi nahallalakenggi anu tena hallakengnge.⁷³

Allah membalas perkataan orang-orang yang menduakan Allah (Musyrik) yang mengharamkan pakaian baik atau makanan yang baik dan halal. Allah memperjelas di dalam ayat ini apa yang Allah haramkan pada saat ummat muslim memakai pakaian tawaf dan makanan di waktu mengerjakan haji. Allah memerintahkan Nabi Muhammad tentang hal-hal yang diharamkan Allah antara lain:

6. Mengerjakan perbuatan keji yang melampaui batas baik yang terlihat maupun yang tersembunyi seperti menganggap remeh kemakzian, durhaka kepada orang tua, dan
7. Segala perbuatan yang menimbulkan dosa
8. Perbuatan yang melampaui batas kepada manusia atau menganiaya manusia dengan sesuatu yang tidak benar.

⁷³ Ibid.

9. Menduakan Allah dengan sesuatu yang tidak ada

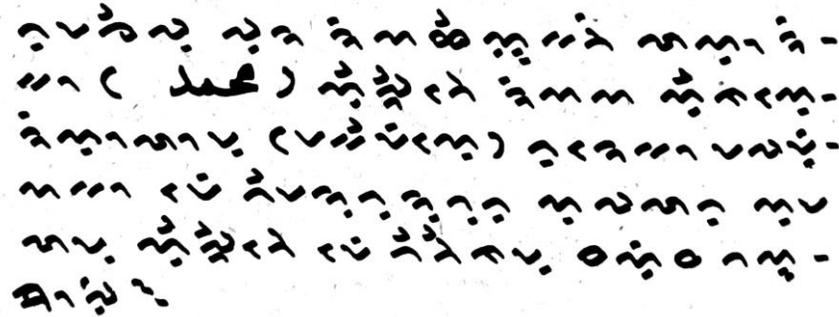
10. Mengada-ada terhadap Allah apa yang mereka tidak ketahui atau tidak memiliki pengetahuan tentang itu.

Dikatakan mengada-ada terhadap Allah seperti mengharamkan apa yang halal dan menghalalkan yang haram.

4. Surah az-Zumar ayat 65

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”
(Qs. Az-Zumar (39): 65)

65. 

“Namajeppu pura riwahyukanngi lao ri iko muhammad endrengge ri wawang engkae riolomu (makkadae)nareekko mappadduako de temaruttung ruttungna appalangna amala mu endrengge nengngengkamu sesa tahu rogi”⁷⁴

⁷⁴ Ibid.

Dalam tafsiran kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dikatakan:

65. ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ

ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ

ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
 (ḡḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ) ḡḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ

ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ
 ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡ



*rilalengna iyyae ayat e napaneesai puang allahu taala ri majeppunna
 purani natimpakeng pura toni napabbittau atanna kuammengngi aja gaga*

mappadduangngi nasaba sewwa-sewwa napalettu sininna nabi purae ri lantik mappammula mero riolo makkadana akkatana: napakkua jaa na endrengnge serrona addimmonrinna riasengnge appadduang ri pattike i nabitta muhammad saw naripuadai makkada akkattana ee muhammad endrengnge puratoni ipaturungeng sininna nabi maddioloe ekko ayat endrengnge wahyu makkadae akkattana tahu mau benengnge ikotuh muhammad mappaddua natemakkulle maddupa mappakkoaero, maruttung- ruttung totu manengna appalangna amala mu gsngkanna degaga cedde wedding maddennuang manjaci modala ri sesemu makke ri akhera mujadina saisa tahu rogi. Jaji aja laloha muappadduangngi puang allahu taala sibawa sewwa-sewwae nassabaki mubinasa. Ripattike i nabitta muhammad saw temakkuillei mappaddua kuammengngi nancaji appattike maserro ri sesena sininna ummatna.⁷⁵

Pada ayat ini Allah mempertegas dan memberi perigatan kepada hamba-hambanya untuk tidak menduakan Allah dengan sesuatu. Dan telah di sampaikan kepada Nabi-nabi terdahulu bahwasanya sungguh rugi kehidupan orang-orang yang menduakan Allah. Allah juga memperingati Nabi Muhammad bahwasanya Allah telah menurunkan wahyu kepada nabi-nabi. Allah juga memperingati andaikan engkau Muhammad berpikiran untuk menduakan Allah seperti mereka, sungguh akan berguguran seluruh pahala amalanmu hingga tidak tersisa sedikit pun yang bisa engkau harapkan menjadi modal di akhirat kelak dan menjadikan mu orang-orang yang rugi. Jadi janganlah engkau menduakan Allah dengan sesuatu karena itu akan membuatmu binasa. Allah memperingati Nabi Muhammad untuk tidak menduakan-Nya dan menjadi peringatan keras juga untuk seluruh ummatnya.

⁷⁵ Ibid.

5. Surah Yunus ayat 34

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ
ثُمَّ يُعِيدُهُ ۖ فَأَتَىٰ تُؤَفَّكُونَ

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?" (Qs. Yunus (10): 34)

34. نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ (مُحَمَّد) نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ
 نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ (مُحَمَّد) نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ

“Puadai (Muhammad) engkaga pale rikongsimu menna (mupadduangengi puang Allahu taala) mulle pammulai appancajiangge nainappani napalisu :puadai(Muhammad) makkadae puang Allahu taala pammulai i appancajingengge nainappa napalisu paemeng pekkogi laona nawedding lisuko menna (sompai rilaingna puang Allahu taala)”⁷⁶

⁷⁶ Ibid.

ilalenna iyae ayate ri suroi nabitta muhammad saw pedangngi tahu mappadduae tenia pakkutana tau temissenggingi naiyyekiya pakkutana denakulle bali, makkada engkaha iya pada musompae koromai barahalae yaregga kibburue yaregga wettongengnge yaregga tahu panritae nenniya jin e mullei mengateroe matoroi iyawe alam e naulle pakengka nainappassi naulle palisu paemeng narekko purai mate na buru maanjaci makkalipu paimeng. Nakkarena manessana dena kulle naulle baliwi darri makuannanaro nabitta muto paimeng ri suroh baliwi makkadae puangallahu taala mi alena mullei mappancajiwe tauwwe na ulle to palisu paemeng makkalipu napatokkongngi ri monri matena. Iyaro arab mappadduae dena ullai matepperiwi attokkongengna tahu linoe matti ri akhera ri monri purana mate na buru tatterre terre ri sigaru tanae. Naiyyekiya na ngakui moi akkullena tuo paimeng taneng taneng purae ilemme batunna naburu nainappa tuo paimeng pada-padanna asewe iremmei riolo nainappa ri lemme riabenengnge nainappa tuo paimeng. Natepperri toi narekko nakennai serrang taneng-tanengnge yaregga serri e na mate narang buru narekko nakainnai paemeng bosu caruk si natuo, na akui mutoi rimajepunna puang allahu taalami paemeng yaregga iyanaritu puangllahutaala naiiyakiya dena ullai matepperewi narewko tauwwe mappakuaro. Narimakuannanaro na ri suroi paemeng nabitta muhammad saw pakainge mennangro makkada pekkogiro laona nakulle mullei muwelai tongengnge na lesse molawi apusangnge gangkanna mupaddua puang allahu taala mujajinna tahu poridoso nennia pullewee ri addampengeng ri puangnge⁷⁷.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menayakan kepada kaum musyrik pertanyaan yang mereka tidak ketahui dan pertanyaan ini tidak dapat di jawab mereka. “Adakah yang kalian sembah ataukah berhala kalian, ataukah kuburan, rahib-rahib, dan jin yang bisa mengatur alam ini

⁷⁷ Ibid.

yang bisa menciptakan dan mengembalikan kembali setelah hancur hingga kembali seperti semula?, karena pertanyaan ini jelas tidak ada di antara mereka yang bisa menjawabnya sehingga Allah memerintahkan kembali Nabi Muhammad untuk menjawab pertanyaan itu dengan berkata “hanya Allah-lah yang mampu menciptakan manusia dan mengembalikannya kembali atau menghidupkannya kembali setelah kematiannya”. Orang-orang arab jahiliyah mereka tidak mempercayai kehidupan kembali di akhirat setelah manusia meninggal hingga hancur lebur bercampur dengan tanah. Tetapi mereka percaya bahwa tumbuhan-tumbuhan bisa tumbuh ketika bijinya di tanam dan tumbuh kembali dan seperti juga padi ketika direndam terlebih dahulu dan kemudian di tanam akan tumbuh kembali. Mereka juga percaya ketika tanaman atau rumput terkena dampak kemarau dan mati kemudian apabila terkena air hujan tunasnya akan tumbuh kembali, dan mereka juga percaya kembali bahwa Tuhan adalah Allah dan tidak percaya bahwa manusia tidak mampu. Dan kemudian Allah memerintahkan kembali Nabi Muhammad Saw. untuk mengingatkan kembali bahwa mereka telah melampaui batas dan melenceng dari kebenaran dan berjalan di jalan kebathilan sampai menduakan Allah sehingga kalian menjadi orang berdosa dan yang dosanya tidak diampuni oleh Allah.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT SYIRIK DAN ASPEK LOKALITAS DALAM KITAB TAFSIR AKKORANG MABBASA OGI

A. Analisis konsep syirik dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*

pengertian syirik ialah menyekutukan Allah Swt. dengan sesuatu makhluk-Nya baik dari segi dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Misalnya, seseorang menyamakan Allah Swt. dengan patung, keris, batu, hewan, pohon, atau benda-benda lainnya. Nah, perbuatan semacam itulah yang disebut dengan perbuatan syirik. Jadi, dalam pengertian yang paling sederhana, syirik adalah menyekutukan Allah Swt.⁷⁸ Syirik adalah mempersekutukan Allah, yakni percaya bahwa ada tuhan selain Allah atau bersama Allah. Padahal Tuhan, Maha Esa tidak ada yang wajar dipertuhan kecuali satu, yaitu Allah swt. Percaya bahwa ada sesuatu yang dapat terjadi tanpa izin Allah merupakan salah satu bentuk dari syirik. Memang kamu bisaberkata bahwa "pisau", misalnya, dapat memotong sesuatu, tetapi kemampuannya memotong itu karena Allah menciptakan bahan pisau sehingga dapat memotong. Hujan turun karena Allah menetapkan hukum alam yang menjadikan hujan turun. Awan yang mengandung butir air berkumpul di udara karena didorong oleh angin, setelah berkumpul dia menjadi berat, lalu karena berat jatuhlah gabungan butir air dalam bentuk hujan. Yang mengatur hal tersebut adalah Allah.⁷⁹

syirik akbar adalah menyakini adanya Tuhan selain Allah SWT.⁸⁰ yang dimana disebut syirik akbar karena menyekutukan Allah secara besar atau keseluruhan. Syirik akbar yaitu mengalihkan bentuk ibadah selain kepada Allah swt. dan juga berharap kepada perkara- perkara yang tidak ada yang mampu

⁷⁸ Aizid, *Maksiat : Penyebab Rezeki Seret Dan Hidup Ruwet*, H. 12.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Pertanyaan Anak Tentang Islam*, cet. 1. (ciputat, tangerang: lentera hati, 2021), h. 166.

⁸⁰ Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, h. 35.

melakukannya selain Allah. Syirik besar ini adalah sebuah dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah SWT. dan dapat mengeluarkan pelaku syirik itu dari islam, apalagi meninggal dalam keadaan tidak bertaubat sehingga menjadikannya kekal dan abadi di dalam neraka.

Dalam surah Al-Maidah ayat 72 Allah telah memperingati orang-orang kafir yang menganggap bahwa nabi Isa A.s putra dari maryam sebagai Tuhan bahwa mereka mendzalimi dirinya sendiri dan telah memberi peringatan bahwa konsekuensi dari menduakan Allah adalah haram baginnya surga dan akan di tempatkan di dalam neraka.

Allah mempertegas kepada orang-orang naşrani yang kafir kepada Allah. Sesungguhnya orang kafir itu tidak percaya kepada Allah, orang-orang yang beranggapan bahwa Allah adalah Nabi Isa As. sehingga menjadikannya Tuhan seperti yang mereka (naşrani) percayai sampai sekarang. Awal di utusnya nabi Isa As. memerintahkan orang-orang Yahudi putra dari kaum israil untuk hanya percaya kepada Allah swt. yang tidak ada dua-Nya dan nabi Isa As. berkata: sesungguhnya Allah lah yang menjadikanku dan Dia juga yang menjadikan kalian semua, mengurus urusan kalian dan sesungguhnya siapa yang mengganggu Allah maka tempat mereka adalah surga. Dan orang yang masuk ke dalam neraka dan di azab Allah, karena mereka termasuk orang yang melampaui batas terhadap Allah. Dan mereka yang melampaui batas terhadap Allah, tidak ada yang bisa memberikan pertolongan dari azab Allah. Sungguh berat kekafiran mereka yang berkata bahwa sesungguhnya Isa putra Maryam adalah Allah. Mereka menganggap bahwa Tuhan itu tersusun menjadi tiga yaitu bapak, Anak dan ruhul kudus. Sungguh besar dosa yang keluar dari mulut mereka, dan tidak ada dari perkataan mereka melainkan hanyalah sebuah kebohongan. Dan dalam ayat ini juga Allah mempertegas kesalahan paham-paham mereka, karena Nabi Isa As. berkata kepada kaum israil untuk menyembah Allah sebagai Tuhanku dan Tuhan kalian semua. Dan Nabi Isa As. mempertegas kembali bahwa barang siapa yang

menduakan Allah, maka haram bagi mereka untuk masuk kedalam surga dan tempat orang yang menduakan Allah adalah neraka.

Dari penjelasan kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* bahwasanya ayat ini mempertegas bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam semesta dan tidak ada selain-Nya. Nabi Isa hanya diutus untuk menyeruh kepada kaumnya untuk menyembah kepada Allah bukan menyembah kepadanya atau ke hal-hal yang lain selain-Nya. Selain itu tafsir dari ayat ini juga menyebutkan bahwa konsekuensi bagi orang-orang yang menduakan Allah tempat mereka adalah neraka dan haram baginya untuk masuk surga. Dilihat dari konsekuensi dari perbuatan ini maka dosa orang yang menduakan Allah adalah dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah.

Dan juga dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 31 bahwa orang-orang kafir ini juga menjadikan orang-orang alim di antara mereka dan juga menjadikan rahib-rahibnya sebagai Tuhan. Orang-orang kafir menjadikan nabi Isa As. sebagai Tuhan padahal Nabi Isa As menyeruh kepada mereka untuk menyembah Tuhan yang maha esa yaitu Allah swt..

Orang-orang yang menduakan Allah dan orang naşrani menjadikan rahib-rahib mereka sebagai tandingan Allah dan mereka menyamakan Allah dalam memberi hukum seperti menghalalkan dan mengharamkan. Mereka juga menentang syariat Allah dan mengikuti perintah orang-orang alim mereka. Dan orang-orang naşrani menjadikan Nabi Isa As. sebagai Tuhan sesembahan. Padahal saat Nabi Isa As. di awal pengutusannya pernah berkata “wahai keturunan israil sesungguhnya barangsiapa yang menduakan Allah maka haram baginya surga dan tempat mereka adalah neraka. Dan mereka tidak diperintahkan selain menyembah Allah, Tuhan yang esa yang tidak ada sesembahan selain-Nya, sesungguhnya Allah maha suci dari apa yang mereka sembah.

Dari penjelasan kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* bahwasanya mereka menganggap orang-orang alim mereka sebagai Tuhan, mengikuti perintah-perintah yang menyesatkan dan menyimpang dari syariat seperti mengaramkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Mereka membuat syariat yang

sebenarnya hanya Allah lah yang berhak dalam syariat. Perbuatan-perbuatan menyimpang inilah yang membuat mereka diharamkan masuk surga karena melampaui batas terhadap apa yang telah di tentukan kepada mereka.

Selain dari syirik besar yang menyekutukan Allah dengan segala sesuatu. Syirik terbagi menjadi 2 yaitu syirik akbar dan syirik ashgar. syirik ashgar ialah syirik yang hanya mengurangi sebuah kesempurnaan tauhid dan tidak mengeluarkan seseorang dari keislamannya.⁸¹ dimana syirik ini dapat mengantarkan seseorang kedalam syirik akbar. Pelakunya akan mendapatkan siksaan di hari kelak, tidak kekal berada di neraka seperti kekalnya orang-orang kafir. Syirik ashgar mempunyai dua macam seperti syirik zhāhir (nyata) dan syirik khafi (tersembunyi).

Syirik zhāhir dalam bentuk ucapan dan perbuatan seseorang seperti, bersumpah atas nama selain Allah. Karena sumpah ialah salah-satu bentuk pengangungan yang hanya untuk Allah SWT. Adapun syirik zhāhir dengan perbuatan yakni ketika seseorang memakai kalung atau cincin sebagai jimat untuk memberi kekuatan atau menjadikannya sebagai penangkal marabahaya, maka perbuatan ini sebagai syirik ashgar yang dimana Allah tidak menjadikan sebab-sebab hilangnya marabahaya dengan cara menggunakan benda-benda tersebut.

Dalam surah Al-A'raf ayat 33 menjelaskan bahwa Allah hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* menjelaskan tentang asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dari ayat ini menggunakan bahasa bugis dengan huruf aksara lontara sebagai berikut:

⁸¹ Syaifuddin, "Konsekuensi Syirik Menurut Al-Qur'an," h. 43.

Allah membalas perkataan orang-orang yang menduakan Allah (Musyrik) yang mengharamkan pakaian baik atau makanan yang baik dan halal. Allah memperjelas di dalam ayat ini apa yang Allah haramkan pada saat ummat muslim memakai pakaian tawaf dan makanan di waktu mengerjakan haji. Allah memerintahkan Nabi Muhammad tentang hal-hal yang diharamkan Allah antara lain:

1. Mengerjakan perbuatan keji yang melampaui batas baik yang terlihat maupun yang tersembunyi seperti menganggap remeh kemakzian, durhaka kepada orang tua, dan
2. Segala perbuatan yang menimbulkan dosa
3. Perbuatan yang melampaui batas kepada manusia atau menganiaya manusia dengan sesuatu yang tidak benar.
4. Menduakan Allah dengan sesuatu yang tidak ada
5. Mengada-ada terhadap Allah apa yang mereka tidak ketahui atau tidak memiliki pengetahuan tentang itu.

Dikatakan mengada-ada terhadap Allah seperti mengharamkan apa yang halal dan menghalalkan yang haram.

Dari penjelasan kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* diatas bahwasanya Allah menyampaikan balasan perkataan orang-orang musyrik tentang apa yang diharamkan Allah melalui utusannya yaitu Nabi Muhammad. Dari poin-poin di atas syirik kecil juga termasuk dalam perbuatan yang diharamkan karena menimbulkan dosa. Menduakan Allah bukan sekedar menyembah selain-Nya melainkan mempercayai benda-benda yang dapat memberi kekuatan, menolak bala dan sebagainya. Mereka beranggapan bahwa benda tersebut yang memberi kekuatan. Mereka lupa akan segala sesuatu yang akan terjadi itu, terjadi karena kehendak Allah dan perbuatan ini sebagai syirik ashgar yang dimana Allah tidak menjadikan sebab-sebab hilangnya marabahaya dengan cara menggunakan benda-benda tersebut. Hal ini menunjukkan suatu perbuatan yang bodoh dan tidak mempergunakan akal dan pikiran. Perbuatan riya' juga termasuk dalam syirik

kecil, karena perbuatan riya' itu tersembunyi di hati pelakunya. Mereka mengerjakan sesuatu ibadah akan tetapi hanya karena ingin dianggap alim bukan beribadah karena Allah. Syirik asghar tidak mengeluarkan seseorang dari keislamannya hanya saja mengurangi ketauhidtan pelaku tersebut dan tetap berdosa akan tetapi dosanya tidak seperti pelaku syirik akbar

Dalam surah Az-Zumar ayat 65 Allah memperingatkan kepada Nabi dan orang-orang musyrik bahwa perbuatan menduakan Allah akan menghapus amal kebaikan yang telah dilakukan semasa hidup di dunia, jadi, perbuatan kebaikan mereka akan menjadi sia-sia.

Pada ayat ini Allah mempertegas dan memberi peringatan kepada hamba-hambanya untuk tidak menduakan Allah dengan sesuatu. Dan telah di sampaikan kepada Nabi-nabi terdahulu bahwasanya sungguh rugi kehidupan orang-orang yang menduakan Allah. Allah juga memperingati Nabi Muhammad bahwasanya Allah telah menurunkan wahyu kepada nabi-nabi. Allah juga memperingati andaikan engkau Muhammad berpikiran untuk menduakan Allah seperti mereka, sungguh akan berguguran seluruh pahala amalanmu hingga tidak tersisa sedikit pun yang bisa engkau harapkan menjadi modal di akhirat kelak dan menjadikan mu orang-orang yang rugi. Jadi janganlah engkau menduakan Allah dengan sesuatu karena itu akan membuatmu binasa. Allah memperingati Nabi Muhammad untuk tidak menduakan-Nya dan menjadi peringatan keras juga untuk seluruh ummatnya.

Peringatan Allah untuk tidak melakukan perbuatan musyrik ini adalah peringatan yang sungguh keras, karena dosa dan kerugian orang-orang yang menduakan Allah itu sangatlah besar dan penuh kerugian. Allah memperingati rasul-Nya, utusan-Nya sendiri untuk tidak melakukan perbuatan syirik yang tidak mungkin menduakan-Nya. Bukti bahwa teguran dan peringatan ini berlaku untuk seluruh ciptaan Allah agar menyembah Allah yang maha tunggal dan tidak mempersekutukan-Nya dengan segala sesuatu.

Perbedaan utama antara syirik besar dan syirik kecil dalam Islam adalah pada objek atau obyek yang disekutukan atau dianggap setara dengan Allah. Syirik besar terjadi ketika seseorang menganggap ada tuhan selain Allah, atau menetapkan seseorang atau sesuatu sebagai tuhan selain Allah. Sedangkan syirik kecil terjadi ketika seseorang melakukan perbuatan yang seharusnya ditujukan hanya untuk Allah, namun diarahkan kepada selain Alla atau dilakukan untuk tujuan selain untuk mendapatkan ridha Allah.

Meskipun demikian, baik syirik besar maupun syirik kecil sama-sama dianggap sebagai dosa besar dalam Islam dan harus dihindari. Syirik besar dianggap sebagai dosa yang paling berbahaya dan paling besar dosanya dalam Islam, sedangkan syirik kecil dianggap sebagai dosa yang lebih umum terjadi dan dosanya lebih ringan dibandingkan dengan syirik besar. Namun, jika seseorang tidak segera bertaubat dan berusaha menghindari syirik kecil, bisa saja dosanya semakin bertambah dan akhirnya berujung pada syirik besar.

B. Analisis aspek lokalitas dalam kitab *Akkorang Mabbasa Ogi*

Secara umum, mufassir dalam penafsiran Al-Qur'an akan menggunakan metode pendekatan dan corak-corak tertentu yang relatif beragam. Ada yang menggunakan pendekatan bercorak filosofi, ada juga yang lebih condong ke pendekatan fikih, ada juga yang bernuansa sufistik, ada juga yang menggunakan corak sastra dan sebagainya.⁸² Bukan hanya sekedar corak, pendekatan ataupun kecenderungan saja yang diperlihatkan dalam dinamika penafsiran Al-Qur'an. Perkembangan dunia islam ke berbagai penjuru dunia membuat penafsiran-penafsiran Al-Qur'an juga berkembang pesat, sehingga membuat penerjemah dan penafsiran Al-Qur'an di tafsirkan dalam bahasa dimana Al-Qur'an itu di tafsirkan. Sehingga saat ini kita dapat melihat berbagai macam corak dan bahasa dalam

⁸² Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa," *Nun* 1 (2015): h. 34.

kitab-kitab tafsir. Proses pembahasalokalan Al-Qur'an di kenal dengan istilah "vernakularisasi"⁸³

Sebagaimana di singgung di bab sebelumnya bahwa kitab *tafsir Akkorang Mabbasa Ogi* dalam penulisannya menggunakan kelokalitas bahasa bugis dengan menggunakan huruf aksara lontara dalam penyajiannya. Penyajian dengan menggunakan kelokalan bahasa bertujuan untuk memudahkan masyarakat setempat dalam memahami Al-Qur'an. Penyajian tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dengan menggunakan huruf lontara bugis sebenarnya memiliki sisi positif dan negatif, karena menggunakan bahasa bugis sangat memudahkan masyarakat bugis. Akan tetapi, penggunaan huruf lontara dalam penafsirannya membuat tafsir ini agak sulit untuk dibaca masyarakat awam bugis. Masyarakat bugis tentu pandai dalam berbahasa bugis akan tetapi tidak semua masyarakat bugis bisa membaca tulisan yang menggunakan aksara lontara.

Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dalam penafsirannya menggunakan pendekatan tekstual karena ditulis di Sulawesi Selatan, akan tetapi dalam konteks budaya bugis belum nampak dengan jelas. Tafsir ini tidak berarti menggunakan pendekatan tekstual secara keseluruhan, beberapa penafsirannya memuat penafsiran rasional dan mengutip penafsiran dari tafsir Al- Kabir karya Fakhrudin Al-Razi dan tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Al- Zamakhsyari.⁸⁴ Dalam surah Yunus ayat 34, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada orang-orang musyrik bahwa adakah di antara kalian yang bisa memulai penciptaan makhluk dan menghidupkannya kembali. Tentu hal ini mereka takkan bisa menyangupinya karena hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan dalam penciptaan seluruh makhluk di seluruh alam semesta.

Dalam ayat ini AGH. Abd. Muin Yusuf menafsirkan ayat ini sebagai ayat yang berisi perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menayakan

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Awwaliyah and Hamid, "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf," h. 149.

kepada kaum musyrik pertanyaan yang mereka tidak ketahui dan pertanyaan ini tidak dapat di jawab mereka. “Adakah yang kalian sembah ataukah berhala kalian, ataukah kuburan, rahib-rahib, dan jin yang bisa mengatur alam ini yang bisa menciptakan dan mengembalikan kembali setelah hancur hingga kembali seperti semula?, karena pertanyaan ini jelas tidak ada di antara mereka yang bisa menjawabnya sehingga Allah memerintahkan kembali Nabi Muhammad untuk menjawab pertanyaan itu dengan berkata “hanya Allah-lah yang mampu menciptakan manusia dan mengembalikannya kembali atau menghidupkannya kembali setelah kematiannya”. Orang-orang arab jahiliyah mereka tidak mempercayai kehidupan kembali di akhirat setelah manusia meninggal hingga hancur lebur bercampur dengan tanah. Tetapi mereka percaya bahwa tumbuhan-tumbuhan bisa tumbuh ketika bijinya di tanam dan tumbuh kembali dan seperti juga padi ketika direndam terlebih dahulu dan kemudian di tanam akan tumbuh kembali. Mereka juga percaya ketika tanaman atau rumput terkena dampak kemarau dan mati kemudian apabila terkena air hujan tunasnya akan tumbuh kembali, dan mereka juga percaya kembali bahwa Tuhan adalah Allah dan tidak percaya bahwa manusia tidak mampu. Dan kemudian Allah memerintahkan kembali Nabi Muhammad Saw. untuk mengingatkan kembali bahwa mereka telah melampaui batas dan melenceng dari kebenaran dan berjalan di jalan kebathilan sampai menduakan Allah sehingga kalian menjadi orang berdosa dan yang dosanya tidak diampuni oleh Allah.

Penjelasan diatas ditujukan kepada kaum arab jahiliyah yang menduakan Allah dengan sesuatu yang tidak bermamfaat bagi mereka. Mereka menyembah sesuatu yang dimana sembahannya itu tidak dapat menolong ataupun menciptakan sesuatu. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mempertanyakan kepada mereka tentang sembahannya yang dapat menyaingi Allah. Jelas mereka tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, lalu Allah memerintahkan kembali Nabi untuk mengingatkan mereka kembali untuk sadar atas perlakuan yang melampaui batas itu. mereka menduakan Allah dengan

sesuatu yang tidak masuk di akal, mereka orang-orang arab jahiliyyah tersesat akan hawa nafsu mereka sendiri sehingga mereka memperoleh dosa yang amat besar karena dirinya sendiri.

Di penjelasan ayat ini penulis juga menemukan aspek lokalitas dalam penafsirannya terkait dengan ketidakpercayaan orang-orang jahiliyyah terhadap kehidupan setelah mati dengan menggunakan penalaran bahwa “*Naiyyekiya na ngakui moi akkullena tuo paimeng taneng taneng purae ilemme batunna naburu nainappa tuo paimeng pada-padanna asewe iremmei riolo nainappa ri lemme riabenengnge nainappa tuo paimeng.*” Penafsiran ini menjelaskan bahwa orang-orang arab jahiliyyah tidak mempercayai adanya kehidupan setelah mati, akan tetapi mereka percaya bahwa sebuah tumbuhan akan tumbuh kembali apabila biji dari tumbuhan tersebut ditanam kembali. Penafsir kemudian memperjelas dengan menggunakan analogi padi agar memudahkan masyarakat lokal dalam memahami maksud dari tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dikarenakan wilayah geografis dari suku bugis sebagian besarnya dipenuhi hamparan sawah ditambah dengan padi atau beras sebagai komoditas utama masyarakat bugis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* yakni AGH. Abd. Muin Yusuf memasukkan aspek lokalitas dalam penafsirannya dengan memberikan penalaran-penalaran dengan tujuan masyarakat lokal lebih mudah dalam memahami isi atau kandungan Al-Qur’an. AGH. Abd. Muin Yusuf selaku ulama besar mengambil peran dalam memperluas khazanah islam di Sulawesi Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersadarkan hasil temuan penulis pada bab-bab sebelumnya terkait konsep syirik dalam *kitab Akkorang Mabbasa Ogi* karya AGH. Abd. Muin Yusuf, maka dari itu peneliti menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*, orang yang melakukan perbuatan syirik yang dalam bahasa bugis disebut “*tau mappadduangengi Puang Allahu taala*” atau orang yang menduakan Allah. Syirik dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* ialah menduakan Allah dengan sesuatu seperti berhala, pohon, kuburan dan sebagainya. Dosa orang yang menduakan Allah adalah dosa besar yang mana konsekuensi dari perbuatan menduakan Allah itu tidak diampuninya dosa-dosa dan haram baginya surga dan tempat mereka di hari akhir adalah neraka. Perilaku orang-orang yang menduakan Allah dengan sesuatu adalah perilaku yang sangat melampaui batas. Dalam tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dikatakan “*Gau talliwe e naja pada padangna appangaddie mannessa togi mallinrung togi*” Mengerjakan perbuatan keji yang melampaui batas baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Syirik kecil juga termasuk sesuatu yang dilarang karena syirik kecil dapat mengantarkan seseorang kepada syirik besar. Allah telah memberi peringatan keras akan perbuatan syirik ini dengan runtuhnya amalan-amalan kebaikan yang pernah mereka kerjakan selama di dunia dan tidak ada sedikit pun tersisa untuk dijadikan bekal di akhirat. Kerasnya peringatan bagi manusia yang melakukan perbuatan syirik tidak lain karena sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim-Nya agar kita tidak hidup dalam keadaan rugi di dunia dan di akhirat kelak.
2. Dari hasil peneliti dalam kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* pada ayat-ayat pilihan tentang syirik peneliti menyimpulkan bahwa:

- A. Kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* ini menggunakan pendekatan tekstual karena di tulis di Sulawesi Selatan. Akan tetapi pendekatan tekstual ini kurang mengambil dari segi kebudayaan bugis dalam penafsiran ayat-ayat tentang syirik, sehingga kitab ini menjelaskan syirik dengan menggunakan pemahaman yang umum dan sangat mudah untuk dipahami masyarakat awam bugis.
- B. Tafsir ini menggunakan bahasa lokal dalam penafsirannya dengan menggunakan tulisan huruf aksara lontara bugis. Pembahasalokalan tafsir ini bertujuan memudahkan masyarakat bugis dalam memahami Al-Qur'an yang menggunakan bahasa arab. Penggunaan huruf lontara dalam penulisan kitab tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* membuat masyarakat terkadang mengalami kesulitan dalam membacanya, karena tidak semua orang bugis bisa membaca dengan menggunakan huruf lontara.
- C. Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* ini di tulis untuk memudahkan masyarakat bugis pada saat itu yang kesulitan memahami Al-Qur'an, sehingga kitab tafsir ini menggunakan bahasa bugis sebagai bentuk komunikasi agar masyarakat di mudahkan dalam memahami wahyu-wahyu Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan terhadap konsep syirik dalam Al-Qur'an dengan merujuk kajian-kajian kitab tafsir nusantara karya ulama bugis yakni AGH. Abd. Muin Yusuf, merupakan bagian kecil dari penelitian tentang syirik di dalam Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti berharap untuk peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mengkaji lebih dalam dan lebih luas lagi tentang syirik dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kitab-kitab tafsir lainnya baik kitab tafsir nusantara maupun kitab tafsir yang populer dikalangan khazanah ilmu pengetahuan islam.

Peneliti juga berpesan kepada khalayak umum, khususnya bagi umat muslim, dalam memahami Al-Qur'an perlulah ketelitian dan ilmu yang mendalam. Sehingga pemahaman tidak semata-mata bergantung berdasarkan konteks tekstual dalam satu ayat saja, akan tetapi diperlukan ilmu lainnya yang menjadi pendukung dalam memahami Al-Qur'an seperti asbabun nuzul, ulumul Qur'an dan hadist, segi bahasa dan sebagainya. Banyak tafsir-tafsir yang telah beredar di sekitar kita harapnya di pelajari dan di dalami, agar nantinya dapat lebih memahami pemahaman yang luas dan bermamfaat bagi kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah at-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin. *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- Abdullah At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin. *Ensiklopedi Islam AlKamil*. jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Abdurrahman, M. Yusuf. *Tamparan-Tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*. Cet. 1. Jogjakarta: : Transmedia, 2012.
- Ahmad, Abd. Kadir. *Ulama Bugis*. Cet. 1. makassar: Indobis Publishing, 2008.
- Aizid, Rizem. *Maksiat : Penyebab Rezeki Seret Dan Hidup Ruwet*. yogjakarta: laksana, 2019.
- Al-Munajjid, Muhammad Shalih. *Dosa-Dosa Yang Diremehkan Manusia*. solo: Zamzam, 2012.
- Ar-Raffany, Wahidin. *Ulama Kharismatik Dari Sidenreg Rappang*. Cet. 1. sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul, and Idham Hamid. "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf." *Nun* 4, no. 2 (2018): 137–154.
- Baharuddin, Heru. "Konsekuensi Konsep Syirik Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Kutb Atas Ayat-Ayat Tentang Syirik)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa." *Nun* 1 (2015).
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*. Volume 5. indonesia: Universitas Sriwijaya, 2000.

- Fauzi. *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hadi, Khairul. "Makna Syirik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Ibrahim Ali Asy-Syaikh, Syaikh Muhammad bin. *Panduan Akidah Wanita Muslimah*, n.d.
- Imroni, Mohammad Arja. *Konstruksi Metodologi Tafsir Al-Qurthubi*. Cet. 1. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. *Pendidikan Agama Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Kurniasih, Dedeh. "Syirik Dan Metode Pembersihan Diri Dalam Perspektif K.H.M. Zen Syukri." Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019.
- Liem, koko. *Membuka Pintu Tobat, Jauhkan Maksiat*. Raih Asa Sukses: Raih Asa Sukses, 2011.
- M. Qurais Sihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an Volume 6*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan. *Tafsir Al-Qur'an Al - Karim (Tafsire Akorang Ma' basa Ogi)*. Jilid XI. Ujung pandang: MUI Sulsel, 1988.
- . *Tafsir Al - Qur'an Al - Karim*. Jilid 1., n.d.
- Manzur, Ibnu. *Lisanul 'Arabi*. Edited by Darul Ma'arif, n.d.
- Mohammad, Khairul Hadi Bin. "Makna Syirik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau., 2013.
- Muftisany, Hafidz. *Dosa-Dosa Besar: Syirik Dan Riya*. Intera, 2021.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Cet. 7. yogyakarta: idea press yogyakarta, 2022.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. raja grafindo persada, 2008.

Qadir Jawas, Yazid bin Abdul. *Syarah 'aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.

Rasyid, Hamdan, and Saiful Hadi. *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati*. jakarta selatan: wahyuqolbu, 2016.

Salam, Aprinus. *Politik Sastra, Negara, Ideologi*. Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2016.

Shihab, M. Quraish. *M. Quraish Shihab Pertanyaan Anak Tentang Islam*. Cet. 1. ciputat, tangerang: lentera hati, 2021.

Subana, Muhammad. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. bandung: CV Pustaka Setia, 2001.

Syaifuddin. "Konsekuensi Syirik Menurut Al-Qur'an." Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016.

Wismanto. *ESA-Kanlah AKU*. jawa tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2016.

Yusuf, Muhammad. "Perkembangan Tafsir Al - Qur'an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan) ,." PPs Alauddin Makassar, 2010.

"Jurnal Studi Islam." *Pancawahana* 14 no 2 (2019).

Badarudin, Heru (2017) *Konsekuensi konsep syirik dalam Al Quran: studi komperatif penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Kutb atas ayat-ayat tentang syirik*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Herlena, Winceh dan Muh. Mu'ads Hasri. 2020. UNSUR LOKALITAS DALAM TAFSIR BERBAHASA BUGIS KARYA AGH. DAUD ISMAIL (STUDI

ANALISIS PSYCHOLOGICAL HERMENEUTICS TERHADAP QS. AL-MAIDAH 5:90). El-Afkar Vol. 9 Nomor 2.

KHAIRUL HADI BIN MOHAMMAD (2013) *MAKNA SYIRIK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN KAITANNYA DENGAN FENOMENA KEHIDUPAN SEKARANG)*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Kurniasih Dedeh. 2009. SYIRIK DAN METODE PEMBERSIHAN DIRI DALAM PERSPEKTIF K.H.M. ZEN SYUKRI

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 34.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

No	Nama	Pengetikan	Aksara Lontara Bugis	No	Nama	Pengetikan	Aksara Lontara Bugis
1	ka	k		15	nya	N	
2	ga	g		16	nca	C	
3	nga	G		17	ya	y	
4	ngka	K		18	ra	r	
5	pa	p		19	la	l	
6	ba	b		20	wa	w	
7	ma	m		21	sa	s	
8	mpa	P		22	a	a	
9	ta	t		23	ha	h	
10	da	d		No.	Bunyi	Pengetikan	Contoh
11	na	n		1	u	u	
12	nra	R		2	e	e	
13	ca	c		3	o	o	
14	ja	j		4	ae	E	

Aksara Lontara Bugis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hamdan Salahuddin

Tempat, Tanggal Lahir : Pangkajenne, 13 Mei 2002

Alamat Asal : Jln. Jendral Ahmad Yani No. 90, Kecamatan Maritengngae,
Kab. Sidrap, Sulawesi Selatan.

Alamat Sekarang : Jln. kliwonan 1 No. 15, RT.1/RW.7, Kel. Tambak Aji, Kec.
Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

A. Riwayat Pendidikan

1. TK Bayangkari Kabupaten Sidrap
2. SD Negeri 1 Pangkajenne Sidrap
3. SMP IMMIM PUTRA MAKASSAR
4. SMA IMMIM PUTRA MAKASSAR

B. Pengalaman Organisasi

1. ketua kordinator PSDM orda iksi (Ikatan Keluarga Sulawesi)

Semarang, 27 Mei 2023

Penulis

Hamdan Salahuddin

NIM. 1904026106